

## BAB III

### PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan penguraian dan penyajian teks Sang Pemimpi beserta analisis dan pembahasannya. Teks Sang Pemimpi pada bagian ini akan dibedah menurut unsur-unsur novel yang terdiri dari cerita (*story*), alur (*plot*), latar waktu (*setting*): latar waktu (*time setting*) dan latar tempat (*space setting*), juga karakter (*character*), dan narator (*narrator*). Pada bagian ini akan dilakukan penyusunan peristiwa-peristiwa dalam bentuk struktur naratif Todorov serta melakukan penataan aktan-aktan dan model struktur fungsional Greimas. Dari hasil analisis-analisis tersebut akan menghasilkan makna berdasarkan temuan peristiwa-peristiwa bermakna.

#### 3.1. Unsur-Unsur Novel Sang Pemimpi

##### 3.1.1. Cerita (*Story*)

###### a. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti menyederhanakan kerangka cerita novel Sang Pemimpi ke dalam tiga babak waktu secara kronologis yang diidentifikasi melalui perbedaan latar tempat. Babak waktu pertama terjadi saat cerita dikisahkan di Desa Gantong yakni dimulai ketika Arai berumur enam tahun tepatnya saat duduk dibangku kelas satu SD

“ .. .. . dan menceritakan kisah yang ketika kedua orang

Babak waktu kedua terjadi saat cerita dikisahkan dengan mengambil latar tempat di Manggar yakni ketika Ikal, Arai, dan Jimbron mulai merantau untuk mendaftar ke SMA Negeri Magai hingga mereka lulus sekolah. Sedangkan babak waktu ketiga terjadi saat cerita dikisahkan dengan mengambil latar belakang tempat di Jakarta yakni mulai ditandai dengan kepergian Ikal dan Arai ke Jakarta untuk mengubah nasib, hingga akhirnya Ikal berpisah dengan Arai dan kemudian mereka bersama-sama mendapatkan beasiswa Uni Eropa. Cerita Sang Pemimpi dapat dipetakan sebagaimana pemetaan cerita pada tabel berikut.

**Tabel. 3.1. Pemetaan Cerita Sang Pemimpi**

<b>Babak Waktu Tempat</b>	<b>Periode</b>	<b>Cerita</b>	<b>Teks</b>
Pertama: Desa Gantong	—	Masa lalu Laksmi dan tragedi Semenanjung Ayah	“Beberapa tahun lalu, sebuah keluarga Melayu miskin berkebun di pulau kecil tak jauh dari muara. Dalam perjalanan pulang, perahu mereka terbalik. Dua hari kemudian, orang melihat sosok-sosok mengambang pelan, lekat satu sama lain, mengikuti anak

		Sungai Manggar.” (Hirata, 2012:67)
Kelas 1 SD atau berumur sekitar 6 tahun	Kematian Ibu Arai	“Namun, sungguh malang nasibnya, ketika dia kelas satu SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Arai—baru berumur enam tahun waktu itu...” (Hirata, 2012:18)
Kelas 3 SD atau berumur sekitar 8 tahun	Kematian ayah Arai	“Namun, kepedihan belum mau menjauhi Arai. Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara.” (Hirata, 2012:18)
Kelas 4 SD atau berumur sekitar 9 tahun	Kematian Ibu dan Ayah Jimbron	“Ibunya wafat ketika Jimbron kelas empat SD.” (Hirata, 2012:49)
		“Suatu hari, belum empat puluh hari ibunya wafat, Jimbron bepergian naik sepeda dibonceng ayahnya. Masih berkendara, ayahnya terkena serangan jantung.” (Hirata, 2012:49)

			“Beberapa menit di Puskesmas, ayahnya meninggal.” (Hirata, 2012:49)
Kedua: Manggar	Pendaftaran ke SMA	Arai jatuh cinta kepada Nurmala	“Sejak pertama kali melihatnya, waktu hari pendaftaran SMA, Arai langsung jatuh hati kepada Nurmala.” (Hirata, 2012:161)
	Kelas 1 SMA atau berumur sekitar 15 tahun	Ikal, Arai, dan Jimbron merantau dari desa mereka—Gantong ke Magai—Manggar untuk sekolah SMA Negeri.	“Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Negeri.” (Hirata, 2012:55)
		PN Timah bangkrut dan menyebabkan ledakan PHK.	“Pada saat itulah, PN Timah Belitong, perusahaan tempat sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, perlahan kolaps.” (Hirata, 2012:56)
		Pengambilan rapor	“Beruntungnya, aku dan

		ketika Ikal menempati peringkat ketiga dan Arai menempati peringkat kelima	Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima.” (Hirata, 2012:81)
	Kelas 2 SMA atau berumur sekitar 16 tahun	Pengambilan rapor ketika Ikal menempati peringkat ke tujuh puluh lima	“Ayah akan duduk di kursi nomor 75. Namun dia tetap cuti dua hari, dan tetap melakukan prosedur yang sama, dengan suasana hati yang sama, untuk mengambil raporku”. (Hirata, 2012:140)
	Kelas 3 SMA atau berumur sekitar 17 tahun	Ikal berhasil mendudukkan kembali ayahnya di deretan garda depan.	“Hasil ujian akhirku amat baik sehingga aku berhasil mendudukkan kembali ayahku di deretan bangku garda depan.” (Hirata, 2012:201)
Ketiga: Jakarta	Umur 17 tahun	Ikal dan Arai merantau ke Jakarta	“Kami akan berangkat ke Pulau Jawa untuk mengadu nasib.” (Hirata, 2012:202)
	Lima hari setelah keberangkatan	Ikal dan Arai sampai di Tanjung Priok.	“Pelayaran kami tak kan pernah kulupakan karena itulah lima hari,

	dari Dermaga Olivir		secara terus menerus, kami didera siksaan.” (Hirata, 2012:210)
			“Dengan bismillah, kami menginjak Jakarta.” (Hirata, 2012:214)
	Bulan keempat setelah tiba di Jakarta	Ikal dan Arai tersesat hingga ke Bogor. Mereka mulai terhimpit ekonomi dan belum mendapatkan pekerjaan	“Kami terdampar di tempat yang tak pernah kami rencanakan sebelumnya. Bogor sama sekali asing bagi kami.” (Hirata, 2012:220)
			“Pada bulan keempat, dengan sangat terpaksa, kami memecahkan celengan kuda Sumbawa dan kuda sandel itu.” (Hirata, 2012:224)
	Bulan kelima setelah tiba di Jakarta	Ikal dan Arai menjadi <i>salesman</i> selama sebulan lalu dipecat karena <i>wan prestasi</i> .	“Beruntung pada bulan kelima, kami mendapat pekerjaan yang istimewa.” (Hirata, 2012:225)
	—	Ikal lulus tes pegawai Kantor Pos Bogor, sementara Arai gagal karena tes	“Arai kembali memfotokopi dan aku, beserta puluhan calon pegawai pos, diaikkan ke bak sebuah truk

	kesehatan.	berwarna hijau, digelandang ke Pusat Pendidikan Perhubungan Angkatan Darat di Cimahi.” (Hirata, 2012:228)
Satu bulan setelah menempuh pendidikan calon pegawai pos	Ikal kembali ke Bogor dari Cimahi dan mendapati Arai telah pergi ke Kalimantan.	“Setelah sebulan, aku pulang ke Bogor.” (Hirata, 2012:228)
		“Tapi, dikamar kosku tak ada siapa-siapa.” (Hirata, 2012:228)
		“Dengan sahabatnya dari pabrik tali dulu, naik Kapal Lawit, Arai telah berangkat ke Kalimantan.” (Hirata, 2012:228)
Tahun pertama Ikal bekerja sebagai pegawai kantor Pos	Ikal bekerja sebagai tukang sortir surat di kantor Pos	“Berbulan-bulan aku menyortir. Ribuan surat bertumpuk setiap hari.” (Hirata, 2012:230)
Tahun kedua Ikal bekerja sebagai pegawai kantor Pos	Ikal diterima berkuliah di Universitas Indonesia	“Sambil bekerja, aku mempersiapkan diri untuk tes masuk ke Universitas Indonesia.” (Hirata, 2012:231)
		“Tahun berikutnya, aku diterima disana.” (Hirata, 2012:231)

—	Ikal menyelesaikan kuliahnya di Universitas Indonesia	“Akhirnya, aku berhasil menyelesaikan kuliah.” (Hirata, 2012:237)
—	Ikal mendaftar beasiswa Uni Eropa.	“Tak lama kemudian, aku membaca pengumuman beasiswa pendidikan strata dua yang dibuka oleh Uni Eropa.” (Hirata, 2012:237)
—	Ikal bertemu dengan Arai	“Hatiku bergetar. Tiga meter di depanku, dia berdiri tegak sambil tersenyum. Dialah Arai, sang <i>Simpai Keramat</i> .” (Hirata, 2012:238)
—	Ikal dan Arai lulus tes beasiswa tersebut untuk melanjutkan pendidikan strata dua di Universitas Paris, Sorbonne	“Karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerima Arai sama dengan universitas yang menerimaku. Disana, jelas tertulis: <i>Universite de Paris, Sorbonne, Prancis</i> .” (Hirata, 2012:247)

## **b. Pembahasan**

Dari pemetaan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pada *babak waktu pertama*, cerita Sang Pemimpi dimulai ketika kedua orang tua Arai meninggal hingga kemudian ia diasuh oleh keluarga Ikal. Kebersamaan Ikal dan Arai mulai terbentuk sejak mereka menjadi satu keluarga, hingga persahabatan diantara mereka berdua terjalin begitu erat seperti sebuah jarum diatas meja dan sebuah magnet dibawah meja. Selain itu pertemuan mereka dengan Jimbron yang merupakan teman sepengajian mereka membawa sebuah keunikan tersendiri. Jimbron seorang anak yang gagap dan sangat terobsesi dengan kuda. Walaupun dalam sejarah tanah Melayu, kuda adalah hal yang asing bagi orang Melayu namun Jimbron begitu yakin dengan semua cerita-ceritanya tentang kuda. Obsesinya tentang kuda tidak terlepas dari dugaan Ikal, bahwa hal itu terkait dengan kematian ayah Jimbron yang meninggal 39 hari lebih sejak kematian ibunya saat ia berumur 9 tahun tepat saat ia duduk di bangku kelas 4 SD. Selain itu, Jimbron mencintai seorang gadis bernama Laksmi yang kisah hidupnya tak jauh berbeda dengan Jimbron. Mereka sama-sama adalah anak yatim piatu yang diasuh oleh orang lain yang berbeda keyakinan. Laksmi diasuh oleh keluarga Tionghoa dan Jimbron diasuh oleh seorang pastor Katolik.

*Babak waktu kedua*, ketika di Desa Gantong tidak terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini membuat Ikal, Arai, dan

bersekolah SMA. Mereka merantau ke Manggar, sebuah daerah yang jauhnya sekitar 30 kilometer dari desa Gantung. Di SMA Negeri Magai mereka kenal seorang Pak Balia—guru sastra mereka sekaligus kepala sekolah mereka. Pak Balia yang pertama kali membenamkan mimpi-mimpi Ikal, Arai, dan Jimbron beserta 160 murid lainnya yang ia sebut sebagai “para pelopor”, yakni sebutan untuk angkatan pertama SMA Negeri Magai. Ikal kemudian menjadi anak yang pintar, Arai juga demikian. Pada tahun pertama, Ikal menempati peringkat ketiga, dan Arai menempati peringkat kelima, sementara Jimbron menempati urutan terjauh yakni peringkat ke tujuh puluh delapan. Sambil sekolah, Ikal, Arai, dan Jimbron juga bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari sebagai kuli *ngambat*. Jam kerja mereka mulai pukul dua pagi, hingga pukul enam, satu jam sebelum mereka berangkat ke sekolah. Pada tahun kedua Ikal mulai realistis dengan keadaan ekonominya, yang menurutnya tak akan mampu membawanya sampai ke Prancis. Sikap pesimis Ikal ini berbuah pada hasil rapor tahun keduanya yang akhirnya turun drastis dari peringkat lima menuju ke peringkat tujuh puluh lima. Namun sahabatnya—Arai membakar kembali semangat mimpi-mimpi yang telah mereka ikrarkan bersama untuk melanjutkan sekolah ke Prancis. Hingga tahun ketiga ketika kelulusan, Ikal berhasil mengembalikan posisi peringkat kelas ke lima

*Babak waktu ketiga*, dimulai ketika Ikal dan Arai pergi merantau ke Jakarta sekitar bulan September menurut perhitungan latar waktu. Jimbron mendedikasikan seluruh tabungannya untuk diberikan kepada Ikal dan Arai agar berjuang di Jakarta hingga sampai ke Eropa. Tujuan pertama Ikal dan Arai ialah tiba di Tanjung Priok dan menuju ke Ciputat, namun kemudian mereka tersesat hingga ke Bogor. Pada bulan kelima atau sekitar bulan April semenjak mereka meninggalkan Belitung, Ikal diterima sebagai pegawai kantor pos, sementara Arai tidak lulus penerimaan tersebut karena gagal dalam tes kesehatan. Sebulan kemudian setelah menempuh pendidikan calon pegawai kantor Pos di Cimahi, Ikal kembali ke Bogor dan Arai telah pergi ke Kalimantan dengan meninggalkan sepucuk surat untuk Ikal. Selanjutnya pada tahun pertama Ikal bekerja di kantor pos, ia mulai mempersiapkan dirinya untuk masuk ke Universitas Indonesia, dan di tahun berikutnya, ia diterima berkuliah disana. Beberapa tahun kemudian, Ikal lulus kuliah dari Universitas Indonesia. Ikal kemudian mengikuti tes penerimaan beasiswa Uni Eropa. Saat ia mengikuti tes wawancara Ikal bertemu Arai, dan saat selesai tes beasiswa mereka kembali ke Belitung, disana mereka bertemu dengan Jimbron yang telah menikahi Laksmi dan memiliki seorang anak. Di Belitung, pengumuman tes beasiswa Uni Eropa dikirim lewat pos. Ikal dan Arai dinyatakan lulus dan mendapat beasiswa untuk bersekolah di Prancis

### 3.1.2. Alur (*Plot*)

#### a. Penyajian Data

Secara keseluruhan alur dalam novel *Sang Pemimpi* dimulai dengan penggambaran sebuah keadaan di kelas sastra Pak Balia yang menceritakan tentang kemegahan Eropa serta motivasi dalam balutan mimpi-mimpi dan harapan yang dibenamkan kepada Ikal, Arai, dan Jimbron hingga akhirnya mereka semangat bersekolah dan bekerja menabung untuk memwujudkan mimpi dan harapan mereka sekolah ke Prancis hingga akhirnya mereka berhasil sekolah di Universitas Paris, Sorbonne di Prancis. Namun pada alur tersebut, narator menggunakan jenis alur maju mundur, dimana narator sering melakukan *flashback* menceritakan masa lalu yang diselipkan disela-sela adegan atau peristiwa-peristiwa.

Secara umum ditinjau dari alur teks atau *screen plot*, alur dimulai dari pengisahan tentang ketegangan yang terjadi antara tiga tokoh utama yakni Ikal, Arai, dan Jimbron bersama Pak Mustar sebagai wakil kepala sekolah SMA Negeri Magai lalu kemudian muncul ke masa lalu tentang kematian orang tua Arai, Jimbron, tentang PN Timah dan kisah Mak Cik Maryamah. Setelah itu narator membawa kisah ke waktu yang sebenarnya dengan mencertiakan saat-saat Ikal, Arai, dan Jimbron bersekolah bertemu guru tercinta mereka Pak Balia yang membenamkan mimpi-mimpi

membawa alur cerita kembali ke masa lalu tentang kisah Laksmi dalam tragedi Semenanjung Ayah. Setelah kembali sejenak ke masa lalu, narrator kembali menggiring ke masa saat berlangsungnya cerita inti dengan menceritakan tentang konflik Soviet-Afghanistan, lalu kemudian melanjutkan cerita sekolah Ikal, Arai, dan Jimbron saat pengambilan rapor dan dilanjutkan dengan cerita tentang kebosanan tokoh Ikal, Arai dan Jimbron yang terus menjadi anak sekolah yang tak kunjung dewasa, serta keputusasaan dan pesimisme mereka dalam meraih impian mereka, juga tentang tertangkapnya Ikal, Arai, dan Jimbron oleh guru mereka yang jahat namun penuh perhatian—Pak Mustar saat ikut menyusup ke dalam bioskop yang sedang memutar film khusus orang dewasa dimana anak sekolah dilarang masuk. Kemudian cerita terus berlajam maju memasuki konflik batin Ikal dengan sikap pesimisnya, Jimbron dengan kegaluannya tentang obsesi kuda serta Arai yang sibuk bekerja mencari uang dan manabung.

Alur cerita terus berjalan maju dan menceritakan tentang pengambilan rapor tahun kedua dimana Ikal jatuh ke peringkat ke-75 dari peringkat ke-3 tahun sebelumnya, serta cerita kedatangan tujuh ekor kuda Tasmania ke Belitong. Setelah itu narator kembali mengungkit masa lalu, menceritakan tentang tokoh Nurmala, dan setelah itu narrator kembali waktu yang sebenarnya dengan

111 | *Novel Anak dan Perempuan: Kisah Perantaraan mereka ke*

jakarta dan keberhasilan mereka mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk mewujudkan mimpi dan harapan mereka saat dulu untuk bersekolah di Prancis akhirnya terwujud.

Secara keseluruhan, alur novel Sang Pemimpi yang telah diuraikan pada poin-poin struktur plot sebelumnya, maka dapat dijelaskan secara ringkas bahwa alur di mulai dari *generating circumstances* yakni peristiwa-peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak dengan penggambaran narator tentang Ikal, Arai, dan Jimbron dikejar oleh wakil kepala sekolah mereka yakni Pak Mustar ketika mereka tidak mengikuti apel rutin pagi di sekolah. Kemudian setelah itu narator membawa cerita ke sebuah penggambaran *situation* atau penggambaran suatu keadaan dimana keadaan awal cerita bermula. Narator kemudian membawa cerita kembali ke masa lalu ketika Arai berumur enam tahun atau tepat ketika Arai duduk di kelas satu Sekolah Dasar dimana saat itu ibunya meninggal dunia. Selain itu juga pada bagian ini digambarkan ketika Jimbron diasuh oleh pendeta Geovanny, juga kisah Laksmi di Semenanjung Ayah serta cerita tentang Nurmi dan ibunya Mak Cik Maryamah.

Setelah cerita di *flashback* ke masa lalu kurang lebih enam tahun lalu menurut perhitungan dari kelas 1 SMA hingga kelas 4 SD, narator mengarahkan cerita menuju ke bagian *rising action* atau

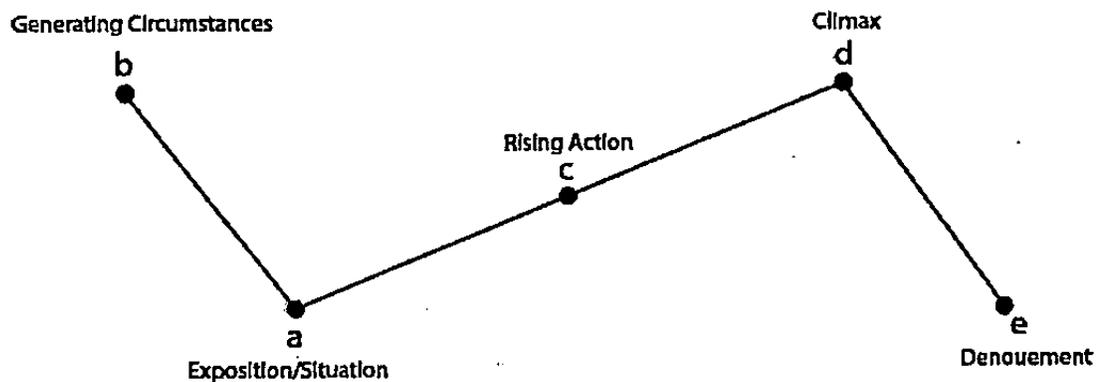
menuju ke bagian konflik dan klimaks. Pada bagian ini narator membawa cerita tentang suasana kelas Pak Balia, yang menghujam mimpi-mimpi serta membakar semangat para pelopor untuk menjelajahi Eropa-Afrika hingga menjejakkan kaki di Almamater suci Sorbonne di Prancis. Berkat semangat dan mimpi tersebut, Ikal dan Arai berhasil menempati peringkat ketiga dan kelima disekolah mereka dan turut membanggakan ayah mereka—Said Seman Harun. Perlahan-lahan pada bagian ini narator menggiring ke sebuah keadaan tentang sebuah penghayatan tokoh Ikal yang mulai realistis dengan keadaan ekonominya, dan Arai yang mulai merasakan sebuah pengaruh dari luar dirinya, bahwa ia ingin membatalkan seluruh cita-citanya yang sudah ia ikrarkan bahwa ia ingin menjadi pemain orkes Melayu, serta Jimbron yang mulai malas-malasan sekolah dan bekerja. Selain itu Arai mulai tidak sibuk mengurus pekerjaannya sebagai kuli bangunan ketika Jimbron sedang kecewa karena tidak dapat menungangi kuda *capo* yang didatangkan dari Australia.

Mulai dari bagian *rising action* ini narator membawa alur menuju ke bagian puncak atau klimaks, dimana konflik batin terjadi pada bagian *rising action* ini, dimana Ikal mulai realistis melihat kondisi ekonominya yang tidak memungkinkan untuk membawanya sampai ke Prancis. Hal ini kemudian berdampak pada nilai rapor Ikal yang turun jauh dari peringkat lima pada tahun sebelumnya

menuju ke peringkat tujuh puluh lima. Hal ini juga membuat Arai—sahabatnya marah kepadanya dan kemudian membangkitkan kembali mimpi dan cita-cita yang telah mereka ikrarkan bersama. Konflik ini pun menyebar hingga membuat Ikal marah atas perilaku Jimbron yang setiap saat selalu bercerita tentang kuda yang menurut Ikal sangatlah membosankan.

### b. Pembahasan

Pada bagian ini, struktur alur tersebut akan dipetakan menurut struktur *plot* dimana terdapat beberapa bagian yang terdiri dari *a. situation*, *b. generating circumstances*, *c. rising action*, *d. climax*, dan *e. denouement*. Hal ini dapat digambar seperti gambar skema alur berikut.



Gambar 2.1 Skema Alur Novel Sang Pemimpi

### *1.b. Generating Circumstances*

Pada bagian, peristiwa-peristiwa atau kejadian merupakan akibat dari terjadinya atau hadirnya peristiwa-peristiwa atau kejadian pada bagian *situation*. Disini narator menceritakan ketika Ikal, Arai, dan Jimbron pergi bersekolah ke Manggar meninggalkan kampung mereka hingga ketika mereka lulus dari Sekolah Menengah Pertama.

- Narator menceritakan perihal perginya tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron dari Desa Gantong ke Manggar untuk bersekolah di SMA Negeri Magai.
- Narator menceritakan tentang peristiwa kolaps PN timah yang bertepatan saat tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron pergi ke Manggar hingga menyebabkan banyak anak putus sekolah untuk bekerja membantu orang tua mereka.
- Narator memperkenalkan karakter Pak Balia dan Pak Mustar.
- Narator menceritakan tentang kenakalan remaja dan tentang kebencian Ikal, Arai, dan Jimbron terhadap status

### 2.a. *Situation*

Pada bagian ini, peristiwa-peristiwa atau kejadian merupakan sebab terjadinya atau hadirnya peristiwa-peristiwa atau kejadian pada bagian *generating circumstances*. Disini narator kembali menceritakan keadaan masa lalu untuk menceritakan beberapa hal yang mendasari kejadian atau peristiwa dimasa *real*—saat berlangsungnya cerita, dimana keseluruhan cerita bermula.

- Narator menceritakan perihal kematian orang tua Arai hingga diasuhnya Arai oleh keluarga Ikal serta menjelaskan tentang istilah *Simpai Keramat* yang melekat pada Arai.
- Narator menceritakan tentang pertemuan pertama mereka dengan seorang anak bernama Jimbron yang kemudian menjadi sahabat dan bagian terpenting dari keberlanjutan cerita.
- Narator menceritakan tentang masa lalu dari Jimbron, ketika kedua orang tuanya meninggal hingga kedua adik kembarnya diasuh oleh bibinya.
- Narator juga menceritakan perihal penyakit gagap dan gila kuda yang dialami oleh Jimbron, dimana Jimbron sangat

- Narator juga menceritakan tentang karakter Arai yang sangat ceria dibalik semua kesedihannya menjadi satu-satunya anak terakhir dari keturunannya serta jiwa kepahlawanan dan empati dan simpatinya akan kerelaan memberikan seluruh tabungannya untuk memodali Mak Cik Maryamah—seorang wanita miskin yang sering datang meminta beras kepada ibu Ikal bersama anak perempuannya yang pintar memainkan biola bernama Nurmi, untuk menjual kue.
- Narrator menceritakan tentang tragedi Semenanjung Ayah yang merupakan kisah pilu masa lalu yang dialami oleh tokoh Laksmi—seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh keluarga Tionghoa.

### ***3.c. Rising Action***

Pada bagian ini, peristiwa-peristiwa yang disebabkan pada *situation* dan *generating circumstances* mulai bergerak menuju ke konflik, yakni tentang pesimisme Ikal terhadap keadaan ekonominya dan masa depannya dan kegalauan Jimbron kepada kuda *capo*—Pangeran Mustika Raja Brana juga

- Narator menceritakan tentang ikrar tiga tokoh yakni Ikal, Arai, dan Jimbron untuk pergi menjelajahi Eropa hingga Afrika dan bersekolah di Universitas Paris, Sorbonne.
- Narator menceritakan obsesi Jimbron terhadap kuda membuat Ikal muak dengan cerita kuda-kudaannya sehingga Ikal menumpahkan emosinya dengan memarahi dan menceramahi Jimbron.
- Narator menceritakan keadaan ketika Ikal mulai melihat realitas keadaannya sebagai seorang anak sekolah yang sehari-hari bekerja sebagai kuli *ngambat* dan mulai pesimis bahwa ia tabungannya tidak akan mampu membawanya pergi ke Eropa, Afrika, dan bersekolah di Prancis.
- Narator menceritakan sikap pesimis Ikal yang akhirnya membawa dampak buruk bagi prestasi sekolahnya dimana ranking kelasnya turun jauh dari peringkat ke-5 ke peringkat ke-75.

#### **4.d. Climax**

Pada bagian ini, peristiwa-peristiwa yang disebabkan pada *situation, generating circumstances*, hingga *rising action* mulai menimbulkan akibatnya, diantaranya rasa menyesal Ikal terhadap pemisalnya yang berakibat pada munculnya rasa lebih sayang kepada ayahnya yang telah rela berkorban

untuknya selama ini, dan semakin parahnya penyakit gila kuda yang diderita oleh Jimbron serta ketidakpedulian Arai terhadap semua hal dimana ia hanya fokus dan disibukkan oleh pekerjaannya sebagai pekerja bangunan di Gedong.

- Narator menceritakan tentang penyesalan Ikal terhadap sikap pesimisnya, hingga ketika Arai memarahinya dengan sikapnya itu lalu menyemangati kembali tentang mimpi-mimpi mereka ke Eropa dan bersekolah di Prancis.
- Narator menceritakan kemurungan Jimbron yang sangat menginginkan kuda Pangeran Mustika Raja Brana milik *capo* dan usaha Ikal untuk membangkitkan kembali semangat hidup Jimbron dan tentang mimpi mereka sekolah ke Prancis.
- Narator menceritakan tentang pengungkapan cinta Arai kepada Nurmala lewat lagu *When I Fall in Love* yang dibawakan saat ulang tahun Nurmala yang berakhir atas penolakan Nurmala terhadap Arai.

#### **5.e. Denouement**

Pada bagian ini, peristiwa-peristiwa yang disebabkan pada *situation, generating circumstances, rising action* hingga *climax* mulai mereda dan turun perlahan-lahan ke anti-klimaks

dimana konflik-konflik mulai mereda diantaranya Ikal

akhirnya dapat mengembalikan posisinya dari peringkat ke-75 naik hingga ke posisi semula yakni peringkat ke-5 dan dia bersama-sama Arai, dan Jimbron lulus SMA hingga perantauan Arai dan Ikal ke Jakarta tanpa disertai oleh Jimbron.

- Narator menceritakan obsesi Jimbron terhadap kuda akhirnya terwujud. Jimbron akhirnya bisa menunggangi kuda Pangeran Mustika Raja Brana milik *capo* dan melahirkan senyuman manis Laksmi yang telah lama hilang, hingga akhirnya Laksmi terpesona kepada Jimbron.
- Narator menceritakan ketika Ikal, Arai, dan Jimbron berhasil lulus dari SMA Negeri Magai, dan pernyataan Arai dan Ikal untuk merantau ke Jakarta.
- Narator mencertiakan perihal ketidakikutan Jimbron dalam perantauan tersebut disertai alasan-alasannya lalu memberikan semua tabungannay kepada Ikal dan Arai sebagai bekal hidup di Jakarta.
- Narator kemudian menceritakan kejadian dan peristiwa ketika Arai dan Ikal sampai di Jakarta.
- Narator menceritakan tentang beberapa kesulitan saat Ikal dan Arai sampai di Jakarta termasuk kesulitan

- Narator menceritakan perpisahan Arai dan Ikal, dimana ketika Ikal diterima tes pegawai pos, dan melanjutkan pendidikan calon pegawai dan ketika ia pulang Arai telah pergi ke Kalimantan.
- Narator juga menceritakan tentang pengalaman kerja Ikal di kantor pos hingga Ikal berkuliah dan selesai.
- Narator menceritakan pertemuan Arai dan Ikal disaat berlangsungnya tes beasiswa Uni Eropa dan kepulangan Arai dan Ikal ke Belitung menjumpai Jimbron yang telah menikah dengan Laksmi serta memiliki satu anak.
- Narator menutup kisah tersebut dengan dua buah surat untuk Arai dan Ikal, bahwa mereka lulus tes beasiswa dan mendapat beasiswa sekolah ke Prancis di Universitas Paris, Sorbonne.

### 3.1.3. Latar Waktu (*Time Setting*)

#### a. Penyajian Data

Dalam teks sang Pemimpi, narator tidak menuliskan secara eksplisit latar waktu di dalam teks, narator hanya menggunakan beberapa *clue-sign* atau tanda dengan menggunakan periode umur, dan jenjang waktu masa pendidikan (kelas) sebagaimana kutipan berikut ini.

“Namun, sungguh malang nasibnya, ketika dia kelas satu SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Arai—baru enam tahun waktu itu—dan ayahnya gemetar di samping jasad beku sang Ibu

“Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat.” (Hirata, 2012:18)

“Jimbron adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Dia punya dua adik kembar perempuan. Ibunya wafat ketika jimbron kelas empat SD.” (Hirata, 2012:49)

“Oruzgan yang seusia dengan aku, Arai, dan Jimbron: 17 tahun, memimpin satu pasukan elit mujahidin. (Hirata, 2012:74)

“Hanya tinggal satu semester tamat SMA, memalukan! Memalukan bukan buatan!” (Hirata, 2012:136)

“Sejak pertama kali melihatnya, waktu hari pendaftaran SMA, Arai langsung jatuh hati kepada Nurmala.” (Hirata, 2012:161)

Selain itu juga, narator menggunakan beberapa tanda yang dapat diidentifikasi lebih lanjut seperti halnya peristiwa kolaps PN Timah, serta kehadiran sebuah lagu berjudul *When I Fall in Love* yang dinyanyikan oleh Arai ketika mendatangi Nurmala saat ulang tahunnya pada tanggal 14 September. Dalam teks Sang Pemimpi hanya tanggal ulang tahun Nurmala yang dituliskan secara eksplisit sebagaimana kutipan teks Sang Pemimpi berikut ini.

“Empat belas September, ulang tahun Nurmala, aku sudah harus bisa membawakan lagu itu.” (Hirata, 2012:196)

Selain itu penulisan nama bulan, hanya dituliskan dua kali pada teks Sang Pemimpi yakni pada saat Ikal dan Arai turun dari kapal Bintang Selatan di Tanjung Priok dan ketika Ikal teringat akan perkataan Muallim saat di dermaga Tanjung Priok.

“Kalau tak sanggup di Jakarta, bulan Juli ke sini lagi, kami  
...” (Hirata, 2012:214)

“Aku teringat pesan Muallim untuk kembali ke Tanjung Priok pada Juli nanti jika Jawa tak bersimpati pada nasib kami. Bulan Juli masih tujuh bulan lagi...” (Hirata, 2012:224)

## **b. Pembahasan**

Dari beberapa tanda yang disebutkan sebelumnya, peneliti kemudian mencoba menganalisis latar waktu yang terjadi secara keseluruhan dalam teks Sang Pemimpi berdasarkan tanda-tanda kebahasaan yang terdapat pada teks.

*Pertama*, peneliti mencoba menelusuri fakta latar waktu sebenarnya berdasarkan fakta teks Sang Pemimpi ketika Ikal, Arai, dan Jimbron pergi ke Manggar dimana saat itu juga PN Timah (Perusahaan Negara Timah) Belitong kolaps.

“Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. Pada saat itulah, PN Timah Belitong, perusahaan tempat sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, perlahan kolaps. Gelombang demi gelombang karyawan di-PHK. Ledakan PHK itu memunculkan gelombang besar anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orangtua.” (Hirata, 2012:55)

Dari teks tersebut, dapat kita telusuri dengan dua opsi fakta sejarah keruntuhan PN Timah di Belitong. *Pertama*, sejarah keruntuhan PN Timah pada tahun 1976, dimana saat itu terdapat pemberlakuan UU No.9 Tahun 1969 dan PP No.19 Tahun 1969 tentang perubahan status

PN Timah menjadi Perusahaan Bersewa

“Status PN Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dan namanya diubah menjadi PT Tambang Timah (Persero).” *Interactive Book*—<http://goo.gl/u7n00e> (Akses, 1 Desember 2013, Pukul, 2:09 AM)

Fakta pertama ini tidak pernah terungkap dalam teks Sang Pemimpi namun kemudian dalam analisis ini, opsi ini perlu ditelusuri terkait alasan merosotnya perekonomian di Belitung yang menyebabkan banyak anak-anak putus sekolah dan tiga tokoh utama harus bekerja keras banting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

*Kedua*, tentang keruntuhan PN Timah dapat ditelusuri melalui suatu kondisi krisis industri timah dunia pada tahun 1985 yang kemudian menimbulkan sebuah keputusan perusahaan Timah untuk melakukan Restrukturisasi sebagaimana kutipan berikut ini.

“Krisis industri timah dunia yang mengakibatkan merosotnya harga timah sejak tahun 1985 dan mencapai titik terendah pada tahun 1985 memicu Perusahaan untuk melakukan Restrukturisasi Perusahaan pada tahun 1991-1995, meliputi program-program Reorganisasi Relokasi Kantor Pusat ke Pangkalpinang, Rekonstruksi Peralatan Pokok dan Penunjang Produksi, serta pelepasan aset yang tidak berkaitan langsung dengan usaha pokok Perusahaan.” *Interactive Book*—<http://goo.gl/u7n00e> (Akses, 1 Desember 2013, Pukul, 2:43 AM)

Fakta yang dibentuk dalam kedua opsi tersebut dapat dijadikan sebagai patokan teks Sang Pemimpi yang menjelaskan tentang situasi yang berdampak pada perekonomian masyarakat Melayu Belitung, dimana banyak anak-anak terpaksa berhenti sekolah untuk bekerja

membantu orang tua juga khususnya untuk tabak Ibal Ami dan

Jimbron mulai bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari di Manggar. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi latar waktu yang terjadi dalam teks Sang Pemimpi yakni berkisar pada tahun 1970-an, dan pada tahun 1980-an. Dalam hal ini, peneliti mencoba mangasumsikan latar waktu yang terjadi ketika Ikal, Arai, dan Jimbron pergi dari Desa Gantong menuju ke Manggar bertepatan saat PN Timah kolaps berkisar pada tahun 1970-an saat perubahan status PN Timah menjadi PT Timah dan tahun 1980-an saat terjadi krisis industri timah dunia yang menyebabkan terjadinya proses restrukturisasi PT Timah.

Asumsi latar waktu dalam teks sang pemimpi ini diperkuat lagi dengan sebuah tanda kehadiran judul lagu *When I Fall in Love* dalam teks Sang Pemimpi sebagaimana kutipan dialog Arai dan Bang Zaitun berikut ini.

“Sudah kau temukan lagumu, Boi?” tanya Bang Zaitun kepada Arai.

“Sudah, Bang,” jawab Arai mantap.

“Apa itu?”

“*When I Fall in Love*, Bang.”

(Hirata, 2012:194)

Selain pada narasi dialog tersebut, pada halaman selanjutnya, narator kembali memperjelas nama pemilik lagu *When I Fall in Love* tersebut yakni seorang vokalis Jazz bernama Nat King Cole.

“Rupanya Nurmala memutar piringan hitam Nat King Cole, vokalis Jazz terbaik sepanjang masa. Dia membawakan lagu  
”

Dari teks tersebut, dapat kita telusuri lebih dalam lagi tentang eksistensi Nat King Cole dan *When I Fall in Love*. Dalam sejarah musik dunia, lagu *When I Fall in Love* adalah lagu buatan Victor Young dan Edward Heyman, dimana Young mengaransemen musiknya dan Heyman yang membuat lirik lagunya. Lagu tersebut pertama kali diperkenalkan sebagai *soundtrack* film *One Minute to Zero* (1952). Lagu tersebut kemudian dinyanyikan oleh Nat King Cole (1919-1965) di dapur rekaman *Capitol Records* pada tanggal 28 Desember 1956 dan kemudian dimasukkan ke dalam album piringan hitam *LP (Long Play 33½ rpm)* dalam bentuk format rekaman *gramophone*. Lagu *When I Fall in Love* kemudian dirilis di Inggris setahun kemudian pada tahun 1957 dan kemudian dirilis kembali pada tahun 1987 untuk mengenang ulang tahun yang ke-30 dari lagu *When I Fall in Love* sejak pertama kali dirilis oleh Cole pada tahun 1957.

Dalam teks Sang Pemimpi, lagu *When I Fall in Love* dipelajari oleh Arai untuk dipersembahkan kepada Nurmala saat ulang tahunnya pada tanggal 14 September. Saat itu Arai diajari notasi lagu *When I Fall in Love* oleh Bang Zaitun—seorang pemain orkes Melayu di Manggar, Belitung.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, lagu tersebut pertama kali di rekam pada tahun 1952, namun ada hal yang menarik bahwa semenjak kematian Nat King Cole pada tahun 1965, lagu *When I Fall*

sebagaimana dari data *billboard chart* tahun 1987-1993 dimana terdapat sekitar 113 artis, penyanyi, dan band termasuk Nat King Cole dan menyanyikan dan merekam kembali lagu *When I Fall in Love*.

Salah satu grup duo vokal asal Amerika yang bernama *The Carpenter* (1969–1983) termasuk dalam 113 artis, penyanyi dan band yang merekam kembali lagu *When I Fall in Love*. Dalam versi *The Carpenter*, lagu tersebut kemudian ditempatkan dalam album mereka yang berjudul "*Loveliness*" pada tahun 1989. Selain *The Carpenter*, seorang penyanyi sekaligus pemain piano terkenal bernama *Little Willie Littlefield* (1931-2013) merekam kembali versi lagu *When I Fall in Love* dan memasukkannya ke dalam albumnya yang berjudul "*Singalong with Little Willie Littlefield*" pada tahun 1990.

Selain itu, pada sebuah bab dalam teks Sang Pemimpi, terdapat sebuah subjudul tentang "Afghanistan" dimana saat itu narator menceritakan saat Ikal, Arai, dan Jimbron sedang menonton sebuah berita di televisi balai desa sebagaimana teks Sang Pemimpi berikut ini.

"Di televisi balai desa, kami menonton Ibu Toeti Adhitama memberitakan kisah seorang patriot muda mujahidin yang baru saja menumbangkan komandan resimen utara tentara merah Rusia. Pemuda mujaid itu Oruzgan Mourad Karzani." (Hirata, 2012:73)

"Kejadiannya berlangsung di Lembah Towraghondi." (Hirata, 2012:73)

"Oruzgan disambut bak pahlawan. Dalam waktu singkat, dia jadi imam besar Baloch." (Hirata, 2012:74)

"Terbunuhnya komandan resimen tentara merah itu menajdi

hengkangnya Rusia dari Afghanistan pada tahun berikutnya.” (Hirata, 2012:74)

“Sayangnya karena friksi dengan Taliban, Oruzgan dan pengikutnya harus lari dari Afghanistan.” (Hirata, 2012:74)

“Ketika kami menonton berita tersebut, tak terbesit olehku bahwa pertempuran di Towraghondi itu, yang terjadi pada waktu yang sama ketika kami dikejar Pak Mustar...” (Hirata, 2012:74)

Sebagaimana petikan kutipan-kutipan teks Sang Pemimpi tersebut, Ikal, Arai, dan Jimbron menonton berita tersebut yang dibawakan oleh seorang wanita yang disebut dengan nama Ibu Toeti Adhitama yang membaca berita tentang seorang patriot muda mujadidin Afghanistan bernama Oruzgan Mourad Karzani yang berhasil menumbangkan komandan resimen utara tentara merah Rusia saat terjadi peperangan di lembah Towraghondi. Narator menjelaskan bahwa usia Oruzgan sama dengan usia Ikal, Arai, dan Jimbron yakni 17 tahun. Selanjutnya dibagian akhir bab ini, narator memperkuat jalinan cerita Oruzgan dengan kondisi pertempuran Oruzgan di Towraghondi tersebut terjadi pada waktu yang sama ketika mereka—Ikal, Arai, dan Jimbron—dikejar oleh Pak Mustar sebagaimana cerita pembuka bab pertama novel Sang Pemimpi. Hal ini sebagaimana yang tercantum pada kutipan berikut ini.

“Senin pagi itu adalah hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Dia berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Banyak siswa yang terlambat, termasuk aku, Jimbron dan Arai. Celakanya, beberapa siswa yang terlambat justru mengejek Pak Mustar. Mereka

berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai.” (Hirata, 2012:5)

“Tak sempat kusadari, secepat terkaman macan, secara amat mendadak, Pak Mustar telah berdiri di sampingku.” (Hirata, 2012:7)

“Hanya seinci dari telingaku, Pak Mustar menampar angin sebab aku merunduk. Aku berbalik mencuri momentum dengan menumpukkan seluruh tenaga pada tunjangan kaki kanan. Sedetik kemudian, aku pun melesat pergi.” (Hirata, 2012:7)

“Teriakan Pak Mustar membahana. Dia mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya.” (Hirata, 2012:7)

“Segerombolan siswa, Arai dan Jimbron, semburat berhamburan ke berbagai arah. Yang paling sial adalah aku, selalu aku! Pak Mustar hanya menayasarku.” (Hirata, 2012:8).

“Aku menyeberang dan berlari kencang ke utara, memasuki gerbang pasar pagi. Jarak Pak Mustar kian dekat.” (Hirata, 2012:9)

Dalam narasi tentang Oruzgan Mourad Karzani anak seorang pahlawan Zahid Jirga Karzani dalam perang melawan pasukan tentara merah Soviet—Rusia tersebut, narator ingin menjelaskan secara implisit tentang latar waktu yang terjadi saat itu dalam teks Sang Pemimpi. Secara nyata dan faktual, perang antara Soviet—Rusia dengan Afghanistan itu memang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Sejarah mencatat pernah tersebut dimulai saat invasi pasukan Soviet pertama kali ke Afghanistan pada tahun 1979. Tujuan invasi tersebut ialah untuk mempertahankan pemerintahan Marxis-Lenin di Afghanistan yaitu partai Demokrasi Rakyat Afghanistan atau *People's*

Afghanistan ingin menggulingkan pemerintahan, akhirnya Uni Soviet ikut turun tangan dalam membela PDPA. Peristiwa tersebut berakhir dengan penarikan pasukan Soviet dari Afghanistan pada tahun 1989 atau sekitar 9 tahun sejak invasi pertama Soviet di Afghanistan. Dalam teks Sang Pemimpi fakta peristiwa tersebut difiksikan terutama nama Oruzgan dan serta klan Karzani. Narator berusaha menyamakan keadaan Oruzgan yang mengalahkan komandan resimen utara Soviet dengan keadaan Ikal yang berhasil lari dan bebas dari kejaran Pak Mustar.

Ketika latar waktu diuraikan dari tahun 1976 sejak cerita dalam teks Sang Pemimpi dimulai dengan ditandai dengan kematian Ibu Arai saat Arai berumur 6 tahun, maka peristiwa Oruzgan membunuh komandan resimen utara Rusia tersebut terjadi saat Oruzgan berumur 17 tahun, dimana umur Oruzgan dikatakan oleh narator sama dengan umur Ikal, Arai, dan Jimbron. Sebuah tanda lagi ditambahkan oleh narator bahwa pembunuhan komando resimen utara oleh Oruzgan menjadi pemicu hengkangnya Rusia dari Afghanistan pada tahun berikutnya.

Terkait dengan fakta sejarah, Soviet—Rusia hengkang atau menarik invasi pasukannya dari Afghanistan ialah pada tanggal 15 Februari tahun 1989. Hal ini mengartikan bahwa di bulan peristiwa atau adegan Ikal, Arai, dan Jimbron dikejar oleh Pak Mustar terjadi di bulan Februari tahun 1989. Kontes dengan bulan dan tahun terkunyah

komandan resimen utara oleh Oruzgan dan ditahun berikutnya ialah tahun 1989 di bulan Februari, Rusia angkat kaki dari Afghanistan sebagaimana fakta sejarah.

Sebuah tanda yang diimplistikan oleh narator pada bagian akhir cerita Sang Pemimpi saat Ikal telah bekerja sebagai pegawai kantor Pos di tahun pertama bersamaan dengan saat ia sedang mempersiapkan diri untuk tes masuk Universitas Indonesia dimana tahun berikutnya ia akhirnya diterima berkuliah disana, Ikal mengatakan bahwa PN Timah kemudian lumpuh kembali. Pernyataan teks ini jika disandingkan dengan fakta sejarah PN Timah Belitung dimana pada saat krisis industri timah dunia merosot, perusahaan Timah Belitung melakukan restrukturisasi perusahaan yang meliputi program-program reorganisasi relokasi kantor pusat ke Pangkal Pinang dan lain sebagainya mulai tahun 1991 hingga tahun 1995. Hal ini terkait dengan latar waktu yang telah diuraikan dimana cerita Sang Pemimpi dimulai pada tahun 1977, maka pada saat Ikal bekerja di tahun pertama sebagai pegawai kantor Pos menurut perhitungan durasi cerita ialah pada tahun 1990, 1991 hingga tahun 1993 ketika Ikal lulus sebagai sarjana.

Setelah melalui uraian panjang ini, latar waktu yang dapat diasumsikan oleh peneliti dalam keseluruhan kronologi cerita Sang Pemimpi ialah berkisar dari tahun 1977 hingga tahun 1993 dimana peneliti mengidentifikasi melalui permulaan cerita sebagaimana yang

dalam teks Sang Pemimpi yang dimulai ketika Ibu Arai meninggal yakni saat Arai duduk dibangku kelas 1 SD tepat saat Arai berumur 6 tahun, dimana peneliti mengasumsikan latar waktu saat itu ialah pada tahun 1977, dan pada saat Arai berumur 14 tahun menuju ke 15 tahun tepatnya saat Arai tamat SMP dan mulai memasuki bangku kelas 1 SMA bertepatan dengan kolapsnya PN Timah, yakni sekitar akhir tahun 1985, dan Arai lulus SMA pada tahun 1988 ketika umurnya beranjak dari 17 tahun ke 18 tahun. Urutan waktu ini dapat diterjemahkan ke dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel. 3.2. Kronologi Waktu dalam Teks Sang Pemimpi**

Waktu Dalam Cerita	Umur Tokoh	Peristiwa-Peristiwa Dalam Teks	Latar Waktu (Tahun)	Fakta Peristiwa
Kelas 1 SD	6 Tahun	Ibu Arai meninggal dunia	1977	Perubahan status PN. Timah menjadi PT. Timah
Kelas 2 SD	7 Tahun	-	1978	-
Kelas 3 SD	8 Tahun	Ayah Arai meninggal dunia	1979	Fakta sejarah invasi Soviet ke Afghanistan yang memicu perang Soviet-Afghanistan bermula.
Kelas 4 SD	9 Tahun	Kedua orang tua Jimbron meninggal dunia	1980	-
Kelas 5 SD	10 Tahun	-	1981	-
Kelas 6 SD	11 Tahun	-	1982	-

Kelas 1 SMP	12 Tahun	-	1983	-
Kelas 2 SMP	13 Tahun	-	1984	-
Kelas 3 SMP	14 Tahun	-	1985	PT. Timah mengalami kolaps karena krisis industri timah dunia
Kelas 1 SMA	15 Tahun	Ledakan PHK karena PN Timah Kolaps dan anak-anak mulai putus sekolah	1986	-
Kelas 2 SMA	16 tahun	-	1987	-
Kelas 3 SMA	17 Tahun	- Peristiwa dalam teks Sang Pemimpi tentang terbunuhnya komandan resimen utara oleh Oruzgan yang berusia 17 tahun. - Adegan kejar-kejaran Pak Mustar dengan Ikal, Arai, dan Jimbron	1988	-
	18 Tahun	-	1989	Fakta sejarah, bahwa Soviet menarik invasi pasukan dari Afghanistan
Kuliah tahun ke-1	19 Tahun	-	1990	-
Kuliah tahun	20 Tahun	-	1991	-

ke-2				
Kuliah tahun ke-3	21 Tahun	-	1992	-
Kuliah tahun ke-4	22 Tahun	Ikal lulus kuliah di Universitas Indonesia	1993	-

### a. Penyajian Data

Setelah melalui proses penghitungan dan penelusuran fakta-fakta secara implisit dalam teks untuk mengungkapkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa maka peneliti menemukan latar waktu (*time setting*) terkait durasi (*duration*) yang terdiri atas tiga sub unsur yakni durasi cerita (*story duration*), durasi alur (*plot duration*), dan durasi teks (*screen duration*) dan juga urutan (*order*) yang terdiri dari urutan cerita (*story order*), urutan alur (*plot order*), dan urutan teks (*screen order*).

## 1. Durasi (*Duration*)

### 1.1. Durasi Cerita (*Story Duration*)

Berdasarkan tabel kronologi waktu yang terjadi dalam teks Sang Pemimpi, maka durasi cerita dalam teks Sang Pemimpi berlangsung kurang lebih selama 16 tahun, dimulai dengan cerita kematian Ibu Arai ketika Arai berumur 6 tahun tepat saat ia duduk di bangku kelas 1 SD, hingga saat PN Timah kolaps, dimana hal ini menurut analisis kronologi waktu ditemukan terjadi pada tahun 1995 saat basis industri timah

dunia bertepatan saat Ikal, Arai, dan Jimbron mulai datang ke Manggar untuk bersekolah di SMA Negeri Mangai. Selanjutnya dari tahun 1985, ketika kita menghitung jenjang waktu pendidikan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun, maka pada tahun 1988, Ikal, Arai, dan Jimbron tamat atau lulus dari SMA. Sementara itu Ikal dan Arai sempat vakum selama satu tahun yakni pada tahun 1988, dimana saat itu mereka mulai mencari pekerjaan hingga akhirnya Ikal diterima sebagai pegawai kantor Pos. Pada tahun kedua setelah Ikal bekerja di kantor pos yakni pada tahun 1989, ia diterima di Universitas Indonesia. Sehingga jika kita menghitung jenjang waktu akademik Ikal di Universitas Indonesia selama 4 tahun, maka pada tahun 1993, Ikal telah lulus wisuda sarjana strata satu.

## **1.2. Durasi Alur (*Plot Duration*)**

Dari uraian durasi cerita tersebut serta berdasarkan bentuk struktur alur yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka durasi alur dalam teks Sang Pemimpi berlangsung dari tahun 1985 saat Ikal, Arai, dan Jimbron berangkat dari Gantong menuju ke Manggar untuk menempuh sekolah SMA negeri. Peristiwa ini bertepatan dengan kelanjutannya DN Timah yang berdasarkan fakta di luar teks

terjadi pada tahun 1985 saat krisis industri timah dunia yang menyebabkan Perusahaan Timah harus melakukan restrukturisasi. Durasi alur dalam teks Sang Pemimpi berakhir pada tahun 1993, saat Ikal dan Arai menyelesaikan kuliah mereka hingga mendapat gelar sarjana dan kemudian disusul dengan pengumuman dari seleksi beasiswa Uni Eropa bahwa mereka lulus tes dan ditempatkan di Universitas Paris, Sorbonne, Prancis. Jadi secara keseluruhan durasi alur berlangsung selama 8 tahun.

### **1.3. Durasi Teks (*Screen Duration*)**

Berdasarkan analisis durasi alur berlangsung selama kurang lebih 8 tahun lebih dari tahun 1985 hingga 1993, dan durasi cerita yang berlangsung kurang lebih selama 16 tahun sejak tahun 1977 hingga tahun 1993, durasi teks dalam novel Sang Pemimpi mengambil durasi yang begitu singkat yakni hanya dimuat dalam 248 halaman dalam ukuran kertas 12,5 x 20,5 cm dengan ketebalan 20,5 cm. Dengan keterbatasan ruang dan waktu, alur dalam teks Sang Pemimpi dapat dikategorikan sebagai alur cepat. Hal ini dikarenakan dengan durasi cerita yang memakan waktu hingga 16 tahun dan durasi alur yang memakan waktu lebih 8 tahun digambarkan hanya dalam 248



- e. Hati Arai terketuk, ia ingin membantu Mak Cik Maryamah. Dengan bekal celengan tabungannya, ia membeli bahan-bahan kue untuk diberikan kepada Mak Cik agar dibuatkan kue dan menjualnya untuk menghasilkan uang demi kebutuhan sehari-hari beliau dan Nurmi.
- f. Ikal dan Arai mempunyai seorang teman sepengajian yang bernama Jimbron. Ia mempunyai kisah hidup yang sama dengan Arai. Mereka sama-sama adalah anak yatim piatu. Mereka memulai pertemanan mereka disaat kebersamaan mereka ketika menjadi santri Taikong Hamim.
- g. Ibu Jimbron meninggal meninggal saat Jimbron berumur 9 tahun tepat saat ia duduk di kelas 4 SD.
- h. Sepeninggalan ibunya Jimbron dan dua adik kembar perempuan yang tinggal bersama ayahnya.
- i. Tiga puluh sembilan hari setelah meninggalnya ibu Jimbron, ayahnya kemudian meninggal karena serang jantung di jalan ketika sedang bersepeda bersama Jimbron.
- j. Dua adik kembar Jimbron diasuh oleh bibinya di  
Dangkal Dinang, tepatnya di Pulau Ranaka

- k. Jimbron kemudian diasuh oleh seorang pendeta bernama Pendeta Geovany dan sering mengantar Jimbron untuk pergi ke tempat pengajian.
- l. Kematian ayah Jimbron menguatkan obsesi Jimbron kepada Kuda sekaligus membuatnya menjadi gagap ketika berbicara.
- m. Karena di Gantong tidak ada SMA, maka setelah lulus SMP, Ikal, Arai, dan Jimbron pergi dari kampung mereka di Gantong menuju ke Manggar untuk sekolah di SMA Negeri Mangai.
- n. Saat pertama kali mendaftar di SMA Negeri Manggar, Arai jatuh cinta kepada Nurmala.
- o. Sambil bersekolah, Ikal, Arai dan Jimbron bekerja untuk memenuhi biaya hidup mereka sehari-hari. Mereka bekerja sebagai kuli ngambat mulai pukul 2 pagi hingga pukul 6 pagi sebelum mereka pergi kesekolah.
- p. Selain sebagai kuli ngambat, setiap minggu Jimbron pergi ke pabrik Cincau milik seorang Tionghoa, membantu Laksmi, seorang gadis yang membuat Jimbron jatuh cinta.
- q. Suatu Senin, Ikal, Arai dan Jimbron terlambat mengikuti anal rutin setiap pagi. Hal ini menyebabkan

mereka bertiga dihampiri oleh Pak Mustar hingga merekapun berlari berkejaran dengan Pak Mustar.

- r. Pak Julian Ichsan Balia adalah kepala sekolah Ikal, Arai dan Jimbron di SMA Negeri Manggar menanamkan mimpi-mimpi muskil mereka agar menjelajahi Eropa Hingga Afrika.
- s. Dengan mimpi-mimpi ke Eropa dan Afrika itu, Ikal menjadi anak pintar di SMA Negeri Mangai dan mendapat peringkat ke-4, dan Arai menempati peringkat ke-5. Dan Jimbron mempersembahkan kepada orang tua asuhnya Pendeta Geo peringkat ke-78.
- t. Saat liburan sekolah mereka sering menyempatkan diri untuk pulang ke Gantung. Sesekali mereka menghibur diri dengan menonton televisi di balai desa.
- u. Suatu waktu Ikal, Arai, dan Jimbron terpesona dengan sebuah poster film dewasa yang akan diputar di bioskop dekat dermaga Olivir, Magai.
- v. Ikal, Arai, dan Jimbron benci menjadi anak sekolah yang tak kunjung dewasa. Mereka akhirnya memutuskan untuk menyelinap masuk ke bioskop untuk menonton film dewasa, hingga akhirnya mereka

hukuman untuk membersihkan kamar mandi di sekolah.

- w. Pada saat mereka dihukum, Ikal membentak Jimbron yang membuatnya kesal saat itu dengan cerita kuda dari seluruh pelosok dunia.
- x. Waktu terus berlalu, perlahan-lahan Ikal mulai realistis melihat keadaannya sebagai remaja Melayu yang seharian membanting tulang, mencari uang untuk bertahan hidup sehari-sehari dari pukul dua pagi hingga pukul enam pagi setiap hari.
- y. Ikal mulai pesimis bahwa impiannya melanjutkan sekolah di Prancis tidak akan mungkin terwujud, hingga satu semester sebelum semester terakhir di SMA, Ikal menjadi anak yang pemalas belajar hingga akhirnya ia mendapat peringkat ke-75.
- z. Arai membangkitkan kembali semangat Ikal dengan semangat bahwa apapun pengorbanannya mereka akan sekolah di Prancis dan akan berhasil menjelajah Eropa sampai ke Afrika.
- aa. Semangat belajar dan mimpi Ikal kembali bangkit dan ia mempersembahkan kembali peringkat lima besar kepada ayahnya di semester terakhir mereka di SMA.
- bb. Ikal, Arai dan Jimbron Lulus SMA

- cc. Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jakarta tepat pada bulan Oktober
- dd. Ikal dan Arai turun di Tanjung Priuk menuju ke Ciputat
- ee. Mereka tersesat dan tiba di Bogor
- ff. Ikal dan Arai menemukan kos di belakang kampus IPB
- gg. Empat bulan mereka telah berada di Bogor tepatnya dibulan Januari mereka belum mendapatkan pekerjaan
- hh. Sebulan kemudian, tepat di bulan Februari Ikal dan Arai mendapat pekerjaan sebagai *salesman*.
- ii. Ikal dan Arai dipecat menjadi *salesman* dan mulai pekerjaan baru di Pabrik Tali.
- jj. Pabrik Tali kemudian tutup dan mereka kemudian mendapat pekerjaan di tempat fotokopi IPB.
- kk. Ikal kemudian diterima bekerja di kantor POS, sementara Arai masih tetap kerja di tempat fotokopi karena tidak lolos tes kesehatan.
- ll. Ikan pergi ke Cimahi selama sebulan untuk penggemblengan fisik dan mental calon pegawai.
- mm. Ikal kembali ke Bogor
- nn. Arai pergi merantau lagi ke Kalimantan dan bekerja di perusahaan pertambangan sambil berkelah

- oo. Setahun kemudian Ikal lalu mendaftarkan diri ke Universitas Indonesia
- pp. Ikal berkuliah di Jakarta, dan bekerja di Bogor.
- qq. Ikal lulus kuliah lalu mendaftarkan diri ke beasiswa uni eropa.
- rr. Ikal bertemu dengan Arai saat berada di gedung diselenggarakannya wawancara penerimaan beasiswa uni eropa.
- ss. Ikal dan Arai kembali ke Mengai.
- tt. Ikal dan Arai berjumpa dengan Jimbron yang telah menikah dengan Laksmi dua tahun lalu dan memiliki satu orang anak dan tinggal dikamar kontrakan mereka bertiga dahulu yang telah diperluas.
- uu. Ikal dan Arai kembali ke Belitung kerumah orang tuanya.
- vv. Ikal dan Arai dikirim surat pos bahwa mereka lulus ujian beasiswa untuk berkuliah ke Universitas Sorbone, Prancis.

## **2.2. Urutan Alur (*Plot Order*)**

- m-n. Di Gantong tidak ada SMA, maka setelah lulus SMP, Ikal, Arai, dan Jimbron pergi dari kampung mereka di Gantong menuju ke Mengai untuk sekolah di SMA

Negeri Mangai, dan saat pertama kali mendaftar di SMA Negeri Manggar, Arai jatuh cinta kepada Nurmalia.

q. Suatu Senin, Ikal, Arai dan Jimbron terlambat mengikuti apel rutin setiap pagi. Hal ini menyebabkan mereka bertiga dihampiri oleh Pak Mustar hingga merekapun berlari berkejaran dengan Pak Mustar.

a-1. Kematian kedua orang tua Arai menyebabkan Arai diasuh oleh keluarga Ikal sejak Arai berumur 8 tahun tepat saat Arai kelas 3 SD. Jimbron juga demikian, kedua orang tuanya meninggal saat ia berumur 9 tahun tepat saat ia duduk di bangku kelas 4 SD. Jimbron gagap dan terobsesi dengan kuda karena traumanya tentang kematian ayahnya. Tak berbeda dengan Jimbron yang diasuh oleh Pendeta Geovanny, Laskmi juga adalah anak yatim piatu sejak terjadinya tragedi Semenanjung Ayah, ia lalu diasuh oleh keluarga Tionghoa.

r-s. Pak Julian Ichsana Balia adalah kepala sekolah Ikal, Arai dan Jimbron di SMA Negeri Manggar menanamkan mimpi-mimpi muskil mereka agar

menjalani *From Hings A file*

bb-ff. Ikal, Arai dan Jimbron Lulus SMA. Mereka kemudian memutuskan untuk merantau ke Jakarta tepat pada bulan Oktober. Lima hari kemudian mereka tiba di Tanjung Priuk dengan kapal Bintang Selatan menuju ke Ciputat, namun mereka tersesat dan tiba di Bogor, hingga akhirnya mereka menemukan Kos dibelakang kampus IPB.

gg-jj. Empat bulan mereka telah berada dibogor di Bogor tepatnya dibulan Januari mereka belum mendapatkan pekerjaan, namun sebulan kemudian mereka mendapat pekerjaan sebagai salesman, lalu beganti kerja ke pabrik tali dan berakhir di tempat fotokopi.

kk-nn. Ikal kemudian diterima bekerja di kantor POS, sementara Arai masih tetap kerja di tempat fotokopi karena tidak lolos tes kesehatan. Ikal lalu pergi ke Cimahi selama sebulan untuk pengemblengan fisik dan mental calon pegawai, namun ketika Ikal kembali ke Bogor, Arai telah pergi meninggalkannya merantau lagi ke Kalimantan dan bekerja di perusahaan pertambangan sambil berkuliah.

oo-rr. Setahun kemudian Ikal lalu mendaftarkan diri ke Universitas Indonesia dan akhirnya ia diterima. Ikal lalu berkuliah di Jakarta dan bekerja di Bogor

Beberapa tahun kemudian, Ikal lulus sebagai sarjana lalu mendaftarkan diri ke beasiswa uni eropa. Saat mendaftar beasiswa Ikal akhirnya bertemu dengan Arai.

ss-vv. Sambil menanti pengumuman beasiswa Uni Eropa, Ikal dan Arai kembali ke Megai, Manggar. Di Manggar mereka berdua berjumpa dengan Jimbron yang telah menikah dengan Laksmi dua tahun lalu dan memiliki satu orang anak. Setelah dari Manggar Ikal dan Arai kembali ke Gantong menemui kedua orang tuanya. Saat kembali ke Gantong, Ikal dan Arai dikirim surat pos bahwa mereka lulus ujian beasiswa untuk berkuliah ke Universitas Sorbone, Prancis.

### 2.3. Urutan Teks (*Screen Order*)

- q. Suatu Senin, Ikal, Arai dan Jimbron terlambat mengikuti apel rutin setiap pagi. Hal ini menyebabkan mereka bertiga dihampiri oleh Pak Mustar hingga merekapun berlari berkejaran dengan Pak Mustar.
- a. Kematian kedua orang tua Arai menyebabkan Arai diasuh oleh keluarga Ikal sejak Arai berumur 8 tahun  
tempat saat Arai kelas 2 SD

- b. Arai memulai hidup baru dengan tinggal bersama keluarga Ikal saat ia mengawali umurnya yang ke 8 tahun.
- c. Ikal dan Arai mulai terlibat secara emosional, mereka mulai menjadi sahabat. Apapun yang mereka lakukan, mereka selalu bersama-sama.
- d. Mak Cik Maryamah, adalah seorang wanita miskin yang ditinggal suaminya sering mendatangi rumah Ikal untuk meminjam beras. Ia selalu datang bersama putrid kecilnya bernama Nurmi yang pandai bermain biola.
- e. Hati Arai terketuk, ia ingin membantu Mak Cik Maryamah. Dengan bekal celengan tabungannya, ia membeli bahan-bahan kue untuk diberikan kepada Mak Cik agar dibuatkan kue dan menjualnya untuk menghasilkan uang demi kebutuhan sehari-hari beliau dan Nurmi.
- f. Ikal dan Arai mempunyai seorang teman sepengajian yang bernama Jimbron. Ia mempunyai kisah hidup yang sama dengan Arai. Mereka sama-sama adalah anak yatim piatu. Mereka memulai pertemanan mereka disaat kebersamaan mereka ketika menjadi santri

- g. Ibu Jimbron meninggal saat Jimbron berumur 9 tahun tepat saat ia duduk di kelas 4 SD.
- h. Sepeninggalan ibunya Jimbron dan dua adik kembar perempuan yang tinggal bersama ayahnya.
- i. Tiga puluh Sembilan hari setelah meninggalnya ibu Jimbron, ayahnya kemudian meninggal karena serang jantung di jalan ketika sedang bersepeda bersama Jimbron.
- j. Dua adik kembar Jimbron diasuh oleh bibinya di Pangkal Pinang, tepatnya di Pulau Bangka.
- k. Jimbron kemudian diasuh oleh seorang pendeta bernama Pendeta Geovany dan sering mengantar Jimbron untuk pergi ke tempat pengajian.
- l. Kematian ayah Jimbron menguatkan obsesi Jimbron kepada Kuda sekaligus membuatnya menjadi gagap ketika berbicara.
- m. Karena di Gantong tidak ada SMA, maka setelah lulus SMP, Ikal, Arai, dan Jimbron pergi dari kampung mereka di Gantong menuju ke Manggar untuk sekolah di SMA Negeri Mangai.
- n. Saat pertama kali mendaftar di SMA Negeri Manggar, Arai jatuh cinta kepada Nurmala

- o. Sambil bersekolah, Ikal, Arai dan Jimbron bekerja untuk memenuhi biaya hidup mereka sehari-hari. Mereka bekerja sebagai kuli ngambat mulai pukul 2 pagi hingga pukul 6 pagi sebelum mereka pergi kesekolah.
- p. Selain sebagai kuli ngambat, setiap minggu Jimbron pergi ke pabrik Cincau milik seorang Tionghoa, membantu Laksmi, seorang gadis yang membuat Jimbron jatuh cinta.
- r. Pak Julian Ichsan Balia adalah kepala sekolah Ikal, Arai dan Jimbron di SMA Negeri Manggar menanamkan mimpi-mimpi muskil mereka agar menjelajahi Eropa Hingga Afrika.
- s. Dengan mimpi-mimpi ke Eropa dan Afrika itu, Ikal menjadi anak pintar di SMA Negeri Mangai dan mendapat peringkat ke-4, dan Arai menempati peringkat ke-5. Dan Jimbron mempersembahkan kepada orang tua asuhnya Pendeta Geo peringkat ke-78.
- t. Saat liburan sekolah mereka sering menyempatkan diri untuk pulang ke Gantung. Sese kali mereka menghibur diri dengan menonton televisi di hotel dan

- u. Suatu waktu Ikal, Arai, dan Jimbron terpesona dengan sebuah poster film dewasa yang akan diputar di bioskop dekat dermaga Olivir, Magai.
- v. Ikal, Arai, dan Jimbron benci menjadi anak sekolah yang tak kunjung dewasa. Mereka akhirnya memutuskan untuk menyelinap masuk ke bioskop untuk menonton film dewasa, hingga akhirnya mereka tertangkap oleh Pak Mustar, dan mereka diberi hukuman untuk membersihkan kamar mandi di sekolah.
- w. Pada saat mereka dihukum, Ikal membentak Jimbron yang membuatnya kesal saat itu dengan cerita kuda dari seluruh pelosok dunia.
- x. Waktu terus berlalu, perlahan-lahan Ikal mulai realistis melihat keadaannya sebagai remaja Melayu yang seharian membanting tulang, mencari uang untuk bertahan hidup sehari-sehari dari pukul dua pagi hingga pukul enam pagi setiap hari.
- y. Ikal mulai pesimis bahwa impiannya melanjutkan sekolah di Prancis tidak akan mungkin terwujud, hingga satu semester sebelum semester terakhir di SMA, Ikal menjadi anak yang pemalas belajar hingga

- z. Arai membangkitkan kembali semangat Ikal dengan semangat bahwa apapun pengorbanannya mereka akan sekolah di Prancis dan akan berhasil menjelajah Eropa sampai ke Afrika.
- aa. Semangat belajar dan mimpi Ikal kembali bangkit dan ia mempersembahkan kembali peringkat lima besar kepada ayahnya di semester terakhir mereka di SMA.
- bb. Ikal, Arai dan Jimbron Lulus SMA
- cc. Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jakarta tepat pada bulan Oktober
- dd. Ikal dan Arai turun di Tanjung Priuk menuju ke Ciputat
- ee. Mereka tersesat dan tiba di Bogor
- ff. Ikal dan Arai menemukan kos di belakang kampus IPB
- gg. Empat bulan mereka telah berada di Bogor tepatnya di bulan Januari mereka belum mendapatkan pekerjaan
- hh. Sebulan kemudian, tepat di bulan Februari Ikal dan Arai mendapat pekerjaan sebagai salesman.
- ii. Ikal dan Arai dipecah menjadi salesman dan mulai pekerjaan baru di Pabrik Tali.
- jj. Pabrik Tali kemudian tutup dan mereka kemudian mendapat pekerjaan di tempat fotocopy IPB

kk. Ikal kemudian diterima bekerja di kantor POS, sementara Arai masih tetap kerja di tempat fotokopi karena tidak lolos tes kesehatan.

ll. Ikal pergi ke Cimahi selama sebulan untuk pengemblengan fisik dan mental calon pegawai.

mm. Ikal kembali ke Bogor

nn. Arai pergi merantau lagi ke Kalimantan dan bekerja di perusahaan pertambangan sambil berkuliah.

oo. Setahun kemudian Ikal lalu mendaftarkan diri ke Universitas Indonesia

pp. Ikal berkuliah di Jakarta, dan bekerja di Bogor.

qq. Ikal lulus kuliah lalu mendaftarkan diri ke beasiswa uni eropa.

rr. Ikal bertemu dengan Arai saat berada di gedung diselenggarakannya wawancara penerimaan beasiswa uni eropa.

ss. Ikal dan Arai kembali ke Mengai.

tt. Ikal dan Arai berjumpa dengan Jimbron yang telah menikah dengan Laksmi dua tahun lalu dan memiliki satu orang anak dan tinggal dikamar kontrakan mereka bertiga dahulu yang telah diperluas.

uu. Ikal dan Arai kembali ke Belitung bersama orang

- vv. Ikal dan Arai dikirim surat pos bahwa mereka lulus ujian beasiswa untuk berkuliah ke Universitas Sorbone, Prancis.

### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian analisis unsur latar waktu (*time setting*) dimana terdapat unsur durasi (*duration*) diidentifikasi dalam durasi cerita (*story duration*) dan durasi alur (*plot duration*). Selanjutnya adalah ringkasannya dalam tabel berikut ini.

**Tabel. 3.3. Durasi Cerita (*Story Duration*)**

Kronologi	Tahun	Peristiwa
Cerita di mulai	1977	Ibu Arai meninggal
Alur di mulai	1985	Peristiwa kolaps PN Timah
Cerita dan Alur berakhir B	1993	Ikal dan Arai bertemu di wawancara beasiswa Uni Eropa

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa, durasi cerita dimulai pada tahun 1977 yang ditandai dengan peristiwa meninggalnya ibu kandung Arai. Kemudian perguliran alur cerita secara keseluruhan dimulai pada tahun 1985 yang ditandai

dengan peristiwa kolapnya PN Timah hingga kemudian mengakhiri cerita dan alur pada tahun 1993 yang ditandai dengan pertemuan Ikal dan Arai saat wawancara beasiswa Uni Eropa.

Melihat secara ringkas keseluruhan aspek dari unsur latar waktu (*time setting*) yakni durasi (*duration*) yang terdiri atas tiga sub unsur yakni durasi cerita (*story duration*), durasi alur (*plot duration*), dan durasi teks (*screen duration*) dan juga urutan (*order*) yang terdiri dari urutan cerita (*story order*), urutan alur (*plot order*), dan urutan teks (*screen order*). Berikut adalah rangkuman unsur dan sub unsur tersebut.

**Tabel. 3.4. Tabel Unsur Latar Waktu (*Time Setting*)**

	Cerita ( <i>Story</i> )	Alur ( <i>Plot</i> )	Screen/Teks
Durasi ( <i>Duration</i> )	16 Tahun	7 Tahun	248 Halaman
Urutan ( <i>Order</i> )	a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, v, w, x, y, z, aa, bb, cc, dd, ee, ff, gg, hh, ii, jj, kk, ll, mm, nn, oo, pp, qq, rr, ss, tt, uu, vv	m, n, q, a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, r, s, bb, cc, dd, ee, ff, gg, hh, ii, jj, kk, ll, mm, nn, oo, pp, qq, rr, ss, tt, uu, vv	q, a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, v, w, x, y, z, aa, bb, cc, dd, ee, ff, gg, hh, ii, jj, kk, ll, mm, nn, oo, pp, qq, rr, ss, tt, uu, vv

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwasanya pada unsur latar waktu yakni pada bagian unsur durasi (*duration*) yakni durasi cerita (*story duration*) mengambil jarak waktu (*length*) dari tahun 1977 hingga 1993 dengan durasi kurang lebih selama 16 tahun. Sementara durasi alur (*plot duration*) secara keseluruhan dalam novel Sang Pemimpi mengambil jarak waktu (*length*) dari tahun 1989 hingga 1993 dengan durasi kurang lebih selama 8 tahun. Selain itu durasi teks (*screen duration*) mengambil jarak cerita selama 16 tahun tersebut ke dalam 248 halaman.

Pada bagian unsur urutan (*order*) yakni urutan cerita (*story order*) dengan menggunakan urutan alfabetis dapat digambarkan bahwa urutan cerita dimulai berurutan secara kronologis yakni berawal dari (a – z), dan diteruskan dengan penggandaan urutan alfabetis untuk melanjutkan alfabet z dengan urutan (aa – vv). Sedangkan pada urutan plot (*plot order*) terdapat ketidakkronologisan urutan yakni bahwa plot dimulai dari (m, n, q, a – z, aa – vv). Selanjutnya pada urutan teks (*screen order*) teks novel Sang Pemimpi dimulai mengurut dari (q, a – z, aa- vv).

### **3.1.4. Latar Ruang/Tempat (*Space Setting*)**

#### **a. Penyajian Data**

Pada bagian ini adalah sebuah bagian yang bertujuan untuk

menampilkan latar ruang atau tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa

yang terjadi dalam teks atau novel Sang Pemimpi untuk menunjang pengetahuan tentang konteks novel Sang Pemimpi. Melalui pembacaan yang dilakukan, ditemukan bahwa novel Sang Pemimpi menggunakan latar ruang atau tempat berupa sebuah pulau, yakni Pulau Belitung, yang menurut kondisi geografis-nya terletak di Belitung Timur.

Merujuk kepada bagian cerita (*story*) dimana cerita Sang Pemimpi dibagi ke dalam tiga babak waktu cerita, pada babak waktu pertama, diidentifikasi menggunakan latar tempat di Desa Gantong, begitu juga pada babak waktu kedua yang menggunakan Manggar dan Magai sebagai latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa.

Lokasi latar tempat atau *setting* dalam novel Sang Pemimpi secara umum berlangsung di Belitung (Belitung Timur) sebagaimana kutipan teks berikut ini.

“Pulau Belitung tumpah darahku, terapung-apung tegar, tak pernah lindap diganyang ombak dua samudra nan bergelora.” (Hirata, 2012:207)

“Aku sangat mahfum bahwa tabunganku itu tak akan pernah mampu membawaku keluar dari pulau kecil Belitung yang bau karat ini.” (Hirata, 2012:133)

“Jika musim buah, mereka membawa kweni, pisang, dan kelapa, menjualnya pada penampung di stanplat pasar ikan, lalu pulang ke pulau-pulau kecil yang tersebar di Belitung Timur...” (Hirata, 2012:86)

Dalam teks Sang Pemimpi terkait latar tempat pada cerita babak waktu pertama dan kedua, terdapat empat lokasi secara geografis yang disebutkan yakni Gantong, Manggar, Magai, Tanjung Kelumpang

Tanjong Pandan, dan Pangkal Pinang sebagaimana pada beberapa teks berikut ini.

“Karena dikampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. Pada saat itulah, PN Timah Belitong, perusahaan tempat sebagian orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, perlahan kolaps.” (Hirata, 2012:13)

“Lalu, Ayah bersepeda ke Magai, ke SMA negeri, 30 kilometer jauhnya untuk mengambil rapor anak-anaknya.” (Hirata, 2012:79)

“Berbagai bangsa telah merapat ke Dermaga Magai...” (Hirata, 2012:86)

“Menurut cerita orang-orang, Mak Cik Maryamah berasal dari sebuah kampung nelayan miskin dekat Tanjong Kelumpang.” (Hirata, 2012:32)

“Kami maklum jika Ayah enggan bersusah payah, bernagkat pagi buta dari Gantong menuju Magai, mengayuh sepeda sejauh 30 kilometer...” (Hirata, 2012:140)

“Dulu, kami harus sekolah SMA ke Tanjong Pandan, ratusan kilometer jauhnya.” (Hirata, 2012:5)

“Setiap memandangi anak-anak Sungai Manggar yang berkejaran menuju muara, aku terus teringat dengan gambar Sungai Seine dari Pak Balia dulu.” (Hirata, 2012:67)

## **b. Pembahasan**

Pulau Belitung terletak di Kepulauan Bangka Belitung, yang mempunyai ibu kota di Pangkal Pinang, sebagaimana kutipan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) berikut ini.

“Berdasarkan Keputusan Presiden RIS Nomor 141 Tahun 1950 kembali bersatu dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga berlaku undang-undang Nomor 22 Tahun 1948. Pada tanggal 22 April 1950 oleh Pemerintah diserahkan wilayah Bangka Belitung kepada Gubernur Sumatera Selatan Dr. Mohd

Isa yang disaksikan oleh Perdana Menteri Dr. Hakim dan Dewan Bangka Belitung dibubarkan. Sebagai Residen Bangka Belitung ditunjuk R. Soemardja yang berkedudukan di Pangkalpinang.” (<http://goo.gl/WtVDpr> Akses, 12 Desember 2013, pukul 8:34 PM)

Pada awalnya Bangka Belitung berstatus sebagai kabupaten kota yang berada dibawah Provinsi Sumatera Selatan, namun pada tahun 2000 kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung dipisahkan dari provinsi Sumatera Utara dimasukkan ke dalam provinsi ke 31 di Indonesia yang dikenal dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan membentuk empat kabupaten baru yang salah satunya ialah Belitung Timur sebagaimana yang disebutkan oleh data Kemendagri berikut ini.

“Berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 2000 wilayah Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung menjadi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selanjutnya sejak tanggal 27 Januari 2003 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami pemekaran wilayah dengan menambah 4 Kabupaten baru yaitu Kabupaten Bangka Barat, Bangka Tengah, Belitung Timur dan Bangka Selatan.” (<http://goo.gl/WtVDpr> Akses, 12 Desember 2013, pukul 8:34 PM)

Menurut data geografis dan kependudukan, Kabupaten Belitung Timur memiliki tujuh kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Manggar, Kecamatan Gantung, Kecamatan Kelapa Kampit, Kecamatan Dendang, Kecamatan Simpang Renggang, Kecamatan Simpang Pesak, dan Kecamatan Damar.

Namun dalam teks Sang Pemimpi, tidak ditemukan nama ‘Belitung’ melainkan ‘Belitong’. Hal ini dikarenakan penulisan dan

penulisan bahasa Indonesia dalam ejaan yang belum disempurnakan, menggunakan huruf 'o' dan 'oe', namun pada bahasa Indonesia dalam ejaan yang telah disempurnakan, beberapa ejaan 'o' dan 'oe' diganti dengan 'u' sehingga pada teks Sang Pemimpi ditemukan masih menggunakan kata 'Belitong' bukan 'Belitung' begitu juga dengan 'Gantong' bukan 'Gantung' dan 'Tanjong' bukan 'Tanjung'.

Ketika Belitung adalah latar tempat atau *setting* dalam novel Sang Pemimpi, maka ditemukan juga terkait konteks sosiografis terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel Sang Pemimpi ialah masyarakat atau orang Melayu sebagaimana beberapa kutipan teks novel Sang Pemimpi berikut ini.

"Seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja..." (Hirata, 2012:26)

"Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya." (Hirata, 2012:56)

"Orang Melayu senang menyapa orang meskipun tak dikenal." (Hirata, 2012:79)

"Di kampung orang Melayu pedalaman, dan diseluruh Pulau Belitong, tak ada dan tak pernah ada seekor kuda pun. Jangankan kuda, keledai saja tidak ada. Zaman dulu, orang Melayu bepergian naik perahu atau berjalan kaki. Kuda tak pernah secuil pun disinggung dalam manuskrip kuno Melayu. Kuda bukan merupakan bagian dari kebudayaan kami." (Hirata, 2012:150)

"Namun, sejak pukul dua dermaga telah dipadati oleh orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya mereka pernah lihat di dalam gambar." (Hirata, 2012:153)

Merujuk kembali ke unsur cerita (*story*), jika pada cerita babak

maka pada cerita babak waktu ketiga, adalah latar transisi yang menceritakan bagian akhir dari cerita novel Sang Pemimpi yakni setelah Ikal, dan Arai lulus SMA dan memutuskan untuk merantau ke Jakarta namun kemudian mereka tersesat hingga ke Bogor. Sehingga pada cerita babak waktu ketiga, Jakarta dan Bogor menjadi latar tempat kedua yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari teks Sang Pemimpi sebagaimana pada kutipan teks berikut ini.

“Merantau, kita harus merantau! Berapa pun tabungan kita, kita harus berlayar ke Jakarta,” (Hirata, 2012:202).

“Dengan bismillah, kami menginjak Jakarta.” (Hirata, 2012:214)

“Kami terdampar di tempat yang tak pernah kami rencanakan sebelumnya. Bogor sama sekali asing bagi kami.” (Hirata, 2012:220)

Pada bagian unsur latar tempat secara geografis ditemukan dua hal yakni, pertama ialah lokasi latar tempat utama berlangsungnya peristiwa-peristiwa terjadi di Belitung tepatnya di Belitung Timur, di desa atau kecamatan Gantong, kabupaten Manggar, Desa Magai, dan kedua ialah latar tempat yang peneliti sebut sebagai latar transisi peristiwa-peristiwa yang mulai memucak (*climax*) hingga masuk ke penyelesaian (*denouement*) terjadi di Jakarta dan kota Bogor. Sedangkan latar ruang atau tempat secara sosiografis atau dalam hal ini ialah konteks terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel Sang Pemimpi ialah masyarakat Melayu. Sehingga Melayu adalah konteks sosiografis novel

### 3.1.5. Karakter (*Character*)

#### a. Penyajian Data

##### 1. Ikal

Dalam teks Sang Pemimpi Ikal dilakonkan sering dengan tokoh 'aku'. Teks Sang Pemimpi memakai kata ganti orang pertama "aku" sebagai sudut pandang dalam penceritaan. Tokoh Ikal pertama kali diperkenalkan pada prekuel Sang Pemimpi yakni Laskar Pelangi, ia adalah teman sebangku Lintang yang merupakan anak terpintar di SD Muhammdiyah. Ikal jatuh cinta dengan A Ling sepupu A Kiong sejak pertama kali ia disuruh untuk membeli kapur tulis di Toko Sinar Harapan. Hingga saat buku kedua yakni Sang Pemimpi, Ikal masih terus terbayang dengan A Ling. Identifikasi 'aku' juga dapat dilihat dari narasi berikut,

"Selanjutnya kubaca lagi gambaran tentang Desa Edensor yang indah, dan aku merindukan A Ling, rindu sekali." (Hirata, 2012 : 170).

"Aku berkata kepada diriku sendiri: bukankah kisah itu sebuah inspirasi yang hebat? Tapi lebih dari itu, satu perasaan sedih menyelinap dalam hatiku: aku merindukan desa khayalan Edensor, aku merindukan A Ling." (Hirata, 2012 : 240-241).

Ikal digambarkan sebagai seorang anak dari keluarga miskin sekaligus seorang sahabat dan saudara sepertalian darah dengan Arai. Ia bersama dua sahabatnya adalah tipikal pekerja keras. Mereka sebagai wali sangat untuk membiayai sekolah

dan kehidupannya sehari-hari di Manggar. Ketika ia merantau ke Jakarta, Ikal dan Arai terus berusaha mendapatkan pekerjaan untuk bertahan hidup. Hal ini sebagaimana yang dapat kita lihat pada kutipan teks berikut.

“Aku, Arai, dan Jimbron, memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat elit itu disebut kuli ngambat.” (Hirata, 2012:56)

“Sebelum menjadi kuli ngambat, kami pernah punya pekerjaan lain yang memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf.” (Hirata, 2012:57)

“Setiap pagi kami di-drop di berbagai perumahan di Bogor, lalu kami mengetuk pintu demi pintu untuk menjual wajan serta berbagai peralatan dapur. Manis sekali konsep pekerjaan itu, tapi pelaksanaannya, bagiku dan Arai, susah bukan main. Jauh lebih susah daripada memilik ikan.” (Hirata, 2012:245)

“Lalu, kami mendapat pekerjaan di pabrik tali.” (Hirata, 2012:245)

“Sayangnya, pabrik harus tutup sebab bangkrut. Keadaan kami semakin kritis. Beruntung lagi, ketika uang kami hanya cukup untuk makan dua hari lagi, seorang tetangga kos kami mengajak kami bekerja di kios fotokopinya di IPB.” (Hirata, 2012:226)

Ikal digambarkan sebagai seorang anak dari keluarga miskin, untuk itu kondisi ekonomi keluarga mereka memacu mereka untuk harus bekerja pada usia dini, dimana masa-masa usia tersebut banyak mereka habiskan ditempat kerja

## 2. Arai

Arai adalah adalah seorang anak yang ambisius, nakal, namun ia pintar dan cukup cerdas, dan sangat peduli dengan Ikal yang notabene adalah saudara jauhnya sekaligus sahabatnya. Nasib hidup Arai cukup malang, ia ditinggalkan kedua orang tuanya yang meninggal, hingga ia disebut sebagai seorang *Simpai Keramat*. Deskripsi ini dapat dilihat berikut ini.

“Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang karena hanya tinggal dia sendiri dari satu garis keturunan keluarganya. Ayah-ibunya merupakan anak-anak tunggal dan kakek-neneknya dari kedua pihak orangtuanya juga telah tiada. Orang Melayu memberi julukan *Simpai Keramat* untuk orang terakhir yang tersisa dari suatu klan.” (Hirata, 2012:20)

“Arai adalah orang kebanyakan. Laki-laki seperti dia selalu bertengkar denan tukang parkir sepeda, meributkan uang dua ratus perak.” (Hirata, 2012:17)

“Beruntungnya, aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima.” (Hirata, 2012:81)

“Karena selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Dia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.” (Hirata, 2012:81)

“Jangan takut, Tonto,’ Arai menguatkan hatiku seperti gaya Lone Ranger. Dia menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melwati ruang tengah rumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menhadapi badai hujan.” (Hirata

Selain nakal, cerdas dan ambisius, ia juga seorang anak yang mempunyai rasa cinta yang mendalam kepada Nurmala. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana kutipan teks Sang Pemimpi berikut ini.

“Pada 14 September malam nanti, kami akan menyelip dekat kamar tidur Nurmala. Di luar jenedela kamarnya, Arai akan melantunkan *When I Fall in love.*” (Hirata, 2012:196)

“Sejak pertama kali melihatnya, waktu hari pertama pendaftaran SMA, Arai langsung jatuh hati kepada Nurmala.” (Hirata, 2012:161)

Demi memenuhi hasrat kecintaanya kepada Nurmala, Arai bahkan rela berguru kepada Bang Zaitun untuk membawakan lagu Nat King Cole yang berjudul *When I Fall in Love* untuk mempersembahkannya kepada Nurmala pada tanggal empat belas September tepat ulang tahun Nurmala. Ia berusaha keras untuk bisa membawakan lagu tersebut selama sebulan lamanya.

### 3. Jimbron

Jimron adalah sahabat dari Ikal dan Arai. Ia gagap ketika berbicara dan sangat terobsesi dengan kuda, tubuhnya tambun (gemuk/berisi). Ia juga menyukai seorang gadis yatim

“Salah satu kawan sepengajianku adalah Jimbron. Dia tak lancar berbicara. Dia gagap, tapi tak selalu gagap.” (Hirata, 2012:48)

“Jimbron bertubuh tambun.” (Hirata, 2012:48)

“Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk Pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh.” (Hirata, 2012:49)

“Keheranan kami yang kedua adalah Jimbron sangat menyukai kuda... Dikampung kami tak ada seekor pun kuda, tapi Jimbron mengenal kuda seperti dia pernah melihatnya langsung.” (Hirata, 2012:50)

“Laksmi selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini, padahal, diam-diam Jimbron menaruh haru kepadanya.” (Hirata, 2012:68)

Ikal dan Arai pertama kali bertemu dengan Jimbron di tempat pengajian. Jimbron tak berbeda jauh dengan Arai, ia juga merupakan seorang anak yatim piatu yang kini diasuh oleh pendeta Geovanny.

#### **4. Mustar M. Djai'din**

Pak Mustar pertama kali dikenalkan pada buku ini, sebagai seorang yang penting dalam sejarah dunia pendidikan di Manggar. Dia adalah seorang perintis Sekola Menengah Atas Negeri Magai. Dia adalah seorang wakil kepala Sekolah yang bernama lengkap Mustar M. Djai'din.

“Sebenarnya, Pak Mustar itu orang penting. Tanpa dia, kampung kamu tak akan pernah punya SMA. Dia salah satu perintisnya.” (Hirata, 2012:5)

“Ketika dia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang tersemat di dadanya: MUSTAR M. DJAF'DIN, B.A. Aku tercekat. Punggungku basah karena keringat dingin. Lelaku itu wakil kepala Sekolah SMA kami, Westerling berwajah dingin.” (Hirata, 2012:4)

#### **5. Julian Ichsan Balia**

Pak Balia, adalah kepala sekolah SMA Negeri Manggar sekaligus sebagai guru sastra. Bagi Ikal, Pak Balia adalah guru dari surga setelah Bu Muslimah di sekolah Laskar Pelangi saat dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pak Balia digambarkan berpostur tubuh kurang lebih 170 cm dan berkulit bersih, tulang pipinya lonjong, dan agak kurus. Matanya berwarna cokelat dan ia adalah seorang yang berkepribadian sejuk bersahabat, elegan dan penuh makna.

“Dialah kepala sekolah sekaligus guru sastra kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia.” (Hirata, 2012:59)

#### **6. Said Seman Harun**

Nama tokoh ini diperkenalkan oleh Ikal pada bab Sembilan, dimana nama tersebut digambarkan melalui aksara arab gundul. Ia adalah ayah dari Ikal sekaligus orang tua asuh dari Arai. Ia adalah seorang yang pendiam, dan hanya berbicara ala kadarnya, namun kasih sayangnya kepada Arai dan Ikal begitu tinggi.

“Ayahku adalah pria yang sangat pendiam.” (Hirata, 2012:75)

“Ayahku yang pendiam: Ayah juara satu seluruh dunia.” (Hirata, 2012:145)

“Ayahku hanya bisa menuliskan namanya dengan huruf Arab” (Hirata, 2012:75)

“Buktinya, jika tiba hari pembagian rapor, Ayah mengambil cuti dua hari dari menyekop xenotim di instalasi pencucian timah: wasrai.” (Hirata, 2012:76)

Said Seman Harun bahkan rela mengambil cuti kerjaannya hanya untuk menyempatkan diri untuk menghadiri pengambilan rapor kenaikan kelas Ikal dan Arai.

## **7. Taikong Hamim**

Taikong Hamim adalah seorang penggawa masjid yang merupakan mesin budi pekerti. Ia adalah salah satu sesepuh yang sangat disegani. Ajaran dan didikan Taikong Hamim dikenal sangat keras dan sangat kejam.

“Yang bisa mengalahkan pamor dan wibawa A Pui hanyalah para penggawa masjid, yaitu Taikong Hamim, Haji Satar, dan Haji Hazani. Mereka adalah mesin-mesin budi pekerti yang menganggap besi panas merupakan alat yang setimpal untuk meluruskan tabiat anak-anak Melayu. Mereka sangat kejam.” (Hirata, 2012:47)

## **8. Mak Cik Maryamah**

Mak Cik adalah seorang wanita yang berasal dari

... kampung nelayan miskin dekat Tanjong Kelumpang. Dia tidak

lagi diperdulikan oleh suaminya. Kini ia hidup bersama seorang putri kecilnya bernama Nurmi yang pandai memainkan biola. Ia sering datang kerumah Ikal untuk menemui ibu Ikal demi meminjam beras.

“Sore itu, aku dan Arai sedang bermain di pekarangan waktu seorang perempuan yang baisesa kami panggil Mak Cik Maryamah datang.” (Hirata, 2012:31)

“Ibuku menghampiri mereka. Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras.” (Hirata, 2012:31)

## **9. Nurmi**

Nurmi adalah seorang anak gadis yang sedang beranjak dewasa. Ia sangat berbakat dalam bermain biola, bakat tersebut diturunkan oleh almarhum kakeknya yang merupakan ketua grup gambus. Impian terbesarnya ialah menjadi musisi.

“Nurmi, seorang gadis cantik yang beranjak remaja, tampak tertekan batinnya. Dia memeluk erat sebuah koper hitam lusuh berisi biola. Nurmi seorang pemain biola berbakat. Dia ingin jadi musisi, itulah impian terbesarnya.” (Hirata, 2012:31)

## **10. Pendeta Geovanny**

Pendeta Geo adalah sebutan Ikal dan Arai untuk ayah asuh Jimbron yang berdarah Italia. Ia adalah seorang Katolik, namun tingginya toleransinya dalam beragama, ia tidak pernah

dengan serta merta ia selalu menyempatkan waktu untuk mengantarkan Jimbron untuk mengaji ke Masjid.

“Jimbron selalu membuat kami takjub karena tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar oleh seorang pendeta.” (Hirata, 2012:48)

“Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk Pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh.” (Hirata, 2012:49)

## 11. Laksmi

Laksmi adalah seorang anak yang memiliki sebuah kisah pilu yang cukup terkenal dengan tragedi semenanjung Ayah. Kedua orang tuanya beserta dua orang adiknya meninggal ketika perahu mereka terbalik disebuah muara dekat sungai Manggar. Kehidupannya tak jauh berbeda dengan Jimbron yakni seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh seorang Tionghoa. Laksmi digambarkan memiliki senyum manis, memiliki wajah yang lonjong dan memiliki lesung pipit yang dalam dipipi kirinya.

“Laksmi selamat. Gadis kecil itu tak sadarkan diri, tersangkut di akar-akar bakau.” (Hirata, 2012:68)

“Laksmi dipungut oleh seorang Tionghoa Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia bekerja di situ.” (Hirata, 2012:68)

“Jelas, meskipun sudah bertahun-tahun terjadi, kepedihan tragedi di Semenanjung Ayah masih lekat dalam dirinya. Selam bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi orang melihat Laksmi tersenyum.” (Hirata

“Senyum Laksmi dirindukan semua orang yang mengenalnya.” (Hirata, 2012:68)

“...pagi itu untuk pertama kalinya, mereka melihat Laksmi tersenyum. Ya, Laksmi tersenyum! Dan Senyumnya itu manis sekali.” (Hirata, 2012:191)

## 12. Nurmala

Tokoh Nurmala pertama muncul saat Ikal sebagai narator mencoba masuk lebih dalam untuk menceritakan perasaan Arai kepada seorang gadis yang bernama Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum. Ikal juga bercerita tentang kisah percintaan Arai yang jatuh hari kepada Nurmala saat hari pertama pendaftaran di SMA.

“Aku paham bahwa kebahagiaan *Simpai Keramat* itu sesungguhnya terperangkap dalam sebuah peti, dan pemegang kunci peti itu tak lain seorang wanita indah bernama Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum.” (Hirata, 2012:161)

Perasaan Nurmala digambarkan melalui sebuah kata yakni “*indifference*” dimana Nurmala hanya acuh tak acuh terhadap segala perlakuan manis Arai.

“Kenyataannya Arai bingung menghadapi Nurmala yang *indifferent*, tak acuh. Kupikir, mungkin Nurmala ingin bersimpati kepada Arai, tapi dia benci pada teorinya itu.” (Hirata, 2012:163)

## 13. Lam Nyet Pho

Nyonya Pho disebut Ikal dengan sebutan *capo*—

seorang kata teman-teman Ikal. Nyonya Pho digambarkan

bertubuh tinggi besar, rambutnya tebal, bahunya tegap, dadanya tinggi dan raut mukanya seperti orang terkejut. Hal ini digambarkan secara jelas dalam teks Sang Pemimpi. Nyonya Pho juga memiliki tato naga yang mengisi punggung sampai kebawah telinga. Perwakannya digambarkan dengan kebengisan, tega, sok kuasa, dan tak mau kalah.

“Penunggang vespa itu adalah Nyonya Lam Nyet Pho, turunan prajurit Ho Pho. Dia semacam *capo*, ketua preman pasar ikan. Dia pemilik gudang itu dan penguasa 16 perahu motor. Anak buahnya ratusan pria bersarung yang hidup di perahu dan tak pernah melepaskan badik dari pinggangnya.” (Hirata, 2012:10-11)

Nyonya Pho memiliki lima orang pembantu setia yakni, Parmin, Marmo, Paijo, Tarji, dan Nasio. Setelah PN Timah bangkrut, *capo* hadir dengan ide peternakan kuda, sebagaimana kutipan teks Sang Pemimpi ini, bahwa “*capo* akan memelihara kuda.” (Hirata, 2012:149).

#### 14. Bang Zaitun

Kurang lebih sebelas halaman dalam satu bab, Bang Zaitun hadir dengan segala deskripsi tentang dirinya. Ia adalah seorang pemain orkes Melayu yang mempunyai empat orang isteri. Ia adalah seorang yang humoris, dan suka berbicara. Dialah yang mengajarkan Arai lagu Nat King Cole yang berjudul *When I Fall in Love*.

“Bukan Arai namanya kalau gampang menyerah. Padahal, gitaris sekalipun belum tentu dapat membawakan *When I Fall in Love* dengan baik, apalagi sambil menyanyikannya. Bang Zaitun lalu menunjukkan sebuah karton besar yang digambarinya senar gitar untuk mengajari Arai.” (Hirata, 2012:195)

### 15. A Kiun

A Kiun adalah seorang gadis Hokkian penjual tiket di bioskop milik *capo* Lam Nyet Pho. A Kiun digambarkan tidak pernah menyambangi bangku sekolah.

“Kami gagal membujuk A Kiun, Gadis Hokkian penjual tiket.” (Hirata, 2012:91)

“Bahkan, A Kiun, yang tak pernah mengenyam bangku sekolah, kenal baik reputasi Pak Mustar.” (Hirata, 2012:92)

### 16. Pak Cik Basman

Pak Cik adalah seorang pekerja di bioskop bersama A Kiun sebagai tukang sobek karcis di bioskop milik Lam Nyet Pho. Ia adalah seorang pekerja yang loyal dan patuh terhadap aturan dan tidak suka dengan film dewasa.

“Kami juga gagal menghasut Pak Cik Basman, tukang sobek karcis, agar menyelundupkan kamu ke dalam bioskop.” (Hirata, 2012:92)

“Anak sekolah macam apa kalian ini?! Mau nonton

### **17. A Siong**

A Siong adalah seorang pemilik toko kelontong turunan Tionghoa. Tokoh A Siong pertama kali diperkenalkan saat Arai dan Ikal menghampiri toko kelotongnya untuk membeli beberapa bahan untuk membuat kue.

“Di depan toko A Siong, Arai berhenti.” (Hirata, 2012:35)

### **18. Deborah Wong**

Nyonya Deborah adalah isteri dari A Siong yang besar di Hongkong. Namanya bagi Ikal sangat bagus. Ia mempunyai seorang kuli yang bernama Tagem.

“Nyonya Tionghoa yang punya nama sangat bagus itu: Deborah Wong, melompat terkejut melihat uang logam membukit seperti tumpeng.” (Hirata, 2012:36)

“Nyonya Deborah menjerit ketakutan memanggil-manggil Tagem, kulinya.” (Hirata, 2012:38)

### **19. Mei Mei**

Mei Mei digambarkan sebagai seorang anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang gendut dan cantik. Seperti kebanyakan orang turunan Tionghoa yang masih sukar untuk mengucapkan huruf ‘r’. Ia adalah anak dari A Siong dan Nyonya Deborah Wong.

“Nyonya itu sedang memegang rambut putrinya, Mei Mei. Siapa pun yang melihat gadis kecil itu akan segera teringat pada tofu. Mereka berdua gendut-gendut tapi cantik” (Hirata, 2012:35)

“Mei Mei yang gendut berlari-lari di atas meja seperti wasit tinju. Mulutnya berkicau-kicau tak karuan, *‘saudala-saudala, datanglah belamai-lamai! Inilah pertandingan antara pendekal keliting melawan...’*” (Hirata, 2012:39)

## 20. Ibu Rosita

Ibu Rosita adalah seorang guru khusus untuk menangani masalah kejiwaan siswa SMA Negeri Magai. Ia disebutkan sebagai seorang yang lembut dan cerdas.

“Dalam ruangan itu ada guru khusus yang berurusan dengan soal kejiwaan orang muda, Ibu Rosita namanya.” (Hirata, 2012:182)

“Selanjutnya, Jimbron di bawah penanganan Ibu Rosita yang lembut dan cerdas namun tak kulihat sedikit pun kemajuannya.” (Hirata, 2012:182)

### b. Pembahasan

Menurut penelitian sebelumnya oleh Dalimunthe pada tahun 2009, setidaknya terdapat dua bagian pengkarakteran yang terdiri atas karakter mayor dan karakter minor dimana karakter mayor adalah Ikal dan Arai, sementara karakter minor terdapat sekitar sepuluh karakter tetapi Andrea Hirata hanya membuat empat karakter minor dalam novel *Sang Pemimpi*. Empat karakter tersebut ialah Jimbron, Pak Mustar, Pak Balia, dan Ayah Ikal—Said Seman Harun.

Namun dalam temuan pembacaan teks oleh peneliti, teks *Sang Pemimpi* memiliki tiga karakter mayor yang terdiri atas Ikal, Arai, dan Jimbron. Sedangkan karakter pendukung atau karakter minor terdapat

sebanyak tujuh belas karakter yang disebutkan dalam teks Sang Pemimpi, sehingga total dari tokoh karakter yang muncul dalam novel sang Pemimpi ialah sebanyak dua puluh tokoh dan karakter.

### 3.1.6. Narator (*Narrator*) dalam Novel Sang Pemimpi

Menurut Eriyanto dalam ilustrasinya tentang jenis narator dramatis (*dramatized narrator*), ia menjelaskan bahwa narasi yang memakai jenis narator dramatis juga terdapat pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dalam novel tersebut Andrea Hirata tidak menjadi narator tetapi Andrea menggunakan tokoh Ikal sebagai alterego dari Andrea Hirata.

“Ilustrasi lain dari narasi jenis ini adalah novel karya Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*. Novel ini mengisahkan kehidupan masa kecil pengarang (Andrea Hirata). Dalam berbagai kesempatan, Andrea mengungkapkan bahwa novel itu dibuat sebagai persembahan dan ucapan terima kasih untuk Guru Muslimah, guru yang benar-benar mendidik anak yang penuh dengan keterbatasan tanpa memedulikan imbalan. Di dalam novel Andrea tidak menjadi narator. Andrea menggunakan tokoh Ikal, alterego dari Andrea Hirata. Ikal inilah yang menjadi narator yang menceritakan bagaimana anak-anak tersebut terus semangat belajar mengatasi keterbatasan agar berhasil.” (Eriyanto, 2013:114)

Ikal menjadi narator dan menceritakan kisah dalam novel tersebut. Alterego Andrea Hirata dalam tokoh “aku” ialah “aku yang lain”. “Aku bukan Andrea Hirata” tetapi “aku adalah aku, adalah Ikal”.

Alterego adalah diri kedua atau bagian yang lain dari kehidupan yang berbeda dari kehidupan yang sebenarnya. Menurut

*MacMillan Dictionary*, "alter-ego is a part of someone's personality that is different from their usual personality and that other people do not usually see". (*MacMillan Dictionary*— <http://goo.gl/NITyqu> (Akses 30 November 2013, Pukul 03:32 PM). Ikal dalam hal ini berlaku sebagai tokoh "aku" dan menjadi sentral cerita dalam teks novel *Sang Pemimpi*. Ikal kemudian dapat diidentifikasi sebagai dalang dalam teks tersebut.

Menurut Hawa dan Senda (2011:122), "Andrea menulis novelnya dengan sudut pandangnya sendiri sebagai 'aku' dan pada buku kedua yang berjudul *Sang Pemimpi*, tokoh utama yang lebih ditonjolkan oleh 'aku' ialah Arai". Hal tersebut dapat kita lihat pada narasi berikut ini,

"Aku sangat mahfum bahwa tabunganku itu tak akan pernah mampu membawaku keluar dari pulau kecil Belitong yang bau karat ini." (Hirata, 2012:133)

"Aku, Arai, dan Jimbron telah menyelesaikan SMA." (Hirata, 2012:201)

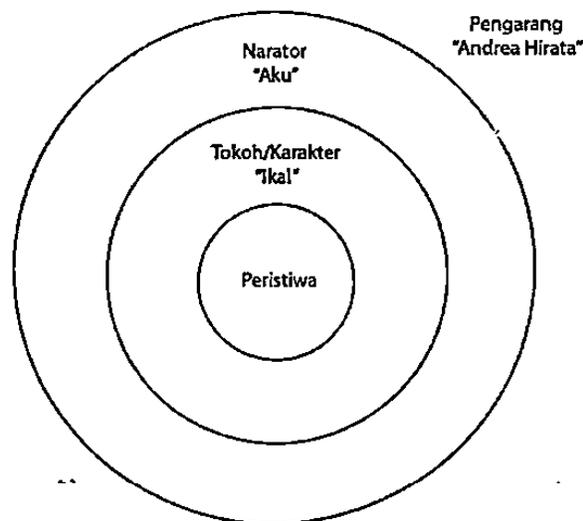
"Akhirnya aku tahu bahwa Arai bekerja di sebuah perusahaan pertambangan di Kalimantan." (Hirata, 2012:239)

"Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum diatas meja dan magnet dibawahnya." (Hirata, 2012:25)

"Aku mengamati Arai. Kelihatan jelas kesusahan telah menderanya sepanjang hidup." (Hirata, 2012:20)

Jenis narasi novel *Sang Pemimpi* menggunakan jenis narator dramatis, dimana Andrea Hirata sebagai pengarang menggunakan karakter "aku" dalam tokoh "Ikal" sebagai narator. Andrea Hirata

membuat jarak antara dirinya dengan Ikal. Untuk itu dalam kajian teks yang berpegangan kepada prinsip *the death of author*, hal ini dapat diidentifikasi melalui alter-ego, bahwa tokoh “aku” atau “Ikal” dalam teks Sang Pemimpi adalah alter-ego atau ‘diri yang lain’ dari Andrea Hirata, sehingga dapat ditegaskan bahwa “aku” bukanlah “Andrea Hirata”. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana pada gambar berikut.



**Gambar. 3.2. Narator Dramatis Dalam Novel Sang Pemimpi**

Andrea Hirata sebagai pengarang telah hilang dalam teks tersebut, yang ada hanyalah “aku” dan “Ikal”. Hal ini disebabkan oleh karena jenis narasi Sang Pemimpi tergolong dalam narasi jenis narator dramatis, dimana pengarang tidak menempatkan dirinya langsung dalam teks tersebut sebagai narator melainkan menggunakan karakter Ikal sebagai tokoh utama dalam teks tersebut untuk beresita. Pemahaman alter-ego

tersebut dari sang pengarang yakni Andrea Hirata dalam tokoh “Ikal” cukup menjelaskan bahwa “Ikal bukan Andrea Hirata” dan “Ikal adalah pribadi yang lain dari Andrea Hirata”.

### **3.2. Struktur Naratif Novel Sang Pemimpi**

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis struktur naratif berdasarkan babak waktu penceritaan untuk mencari struktur naratif dalam teks Sang Pemimpi. Pada bagian ini peneliti berfokus kepada cerita tiga tokoh utama atau karakter mayor yakni Ikal, Arai, dan Jimbron. Dalam analisis ini peneliti menyederhanakan teks ke dalam bentuk babak waktu penceritaan yang terdiri dari tiga babak waktu cerita sebagaimana hasil analisis unsur cerita (*story*). Selanjutnya untuk menetapkan latar waktu dalam penceritaan, peneliti menggabungkan unsur cerita dengan unsur latar waktu (*time setting*). Berikut ini adalah beberapa uraian unsur cerita dan latar waktu dalam bentuk struktur cerita menurut babak waktu penceritaan.

#### **a. Penyajian Data**

##### **1. Struktur Cerita Babak Waktu Pertama**

Bagian cerita pada babak waktu pertama mengambil latar tempat di Desa Gantong, dimulai pada tahun 1977 yang ditandai dengan Ibu Arai meninggal dunia yang bertepatan saat Arai berada di kelas 1 Sekolah Dasar. Fakta peristiwa pada tahun ini ialah perubahan status  
DA Timah menjadi PT Timah. Babak waktu pertama penceritaan ini

berakhir pada tahun 1985 yang ditandai dengan fakta peristiwa kolapsnya PT Timah karena krisis industri timah dunia. Tahun 1985 juga adalah masa transisi Arai, Ikal, dan Jimbron dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas. Babak waktu penceritaan ini juga berakhir saat Ikal, Arai, dan Jimbron berada di transisi umur mereka dari 14 tahun ke 15 tahun bertepatan saat mereka bertiga hijrah dari Desa Gantong ke Manggar.

**Tabel. 3.5. Struktur Waktu dan Cerita Pada Babak Waktu Pertama**

<b>Latar Waktu Cerita (Tahun)</b>	<b>Penanda Waktu Dalam Cerita</b>	<b>Umur Tokoh Dalam Peristiwa</b>	<b>Peristiwa-Peristiwa Dalam Teks</b>	<b>Fakta Peristiwa</b>
1977	Kelas 1 SD	6 Tahun	Ibu Arai meninggal dunia	Perubahan status PN Timah menjadi PT Timah
1978	Kelas 2 SD	7 Tahun	-	-
1979	Kelas 3 SD	8 Tahun	Ayah Arai meninggal dunia	Invasi Soviet ke Afghanistan yang memicu perang Soviet-Afghanistan bermula
1980	Kelas 4 SD	9 Tahun	Kedua orang tua Jimbron meninggal dunia	-
1981	Kelas 5 SD	10 Tahun	-	-

1982	Kelas 6 SD	11 Tahun	-	-
1983	Kelas 1 SMP	12 Tahun	-	-
1984	Kelas 2 SMP	13 Tahun	-	-
1985	Kelas 3 SMP	14 Tahun	-	PT Timah mengalami kolaps karena krisis industri timah dunia

Berdasarkan uraian babak waktu pertama penceritaan, peneliti kemudian menyusun struktur naratif yang berpedoman kepada struktur naratif Todorov. Berikut adalah struktur naratif teks Sang Pemimpi pada babak waktu pertama.

6. *A state of equilibrium at the outset.*

Cerita dibuka oleh Ikal sebagai narrator “aku” juga memperkenalkan tokoh Arai—si *Simpai Keramat*. Ikal mendeskripsikan tentang sifat dan kelakuan Arai, wajahnya, suaranya hingga gerak-geriknya dan hidup bersama ayah dan ibunya ketika keluarganya yang masih lengkap. Ikal juga memperkenalkan tokoh Jimbron yang kemudian menjadi sahabatnya yang pertama kali ia temui saat berada di pengajian.

7. *A disruption of the equilibrium by some action.*

Pada bagian kedua ini, keharmonisan keluarga Arai satu persatu mulai berubah. Keadaan hidup Arai mulai berubah sejak ia ditinggal oleh ibunya yang meninggal seusai melahirkan adik

tersebut. Arai kemudian tinggal berdua dengan ayahnya. Sementara itu kasus yang sama terjadi pada Jimbron, dimana ibunya meninggal ketika ia berusia Sembilan tahun tepat saat ia duduk dikelas 4 Sekolah Dasar.

8. *A recognition that there has been a disruption.*

Pada bagian ketiga ini, kesedihan dan kepedihan hidup Arai belum berakhir setelah ibunya meninggal. Kini ibunya disusul oleh ayahnya. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Sementara Jimbron juga mengalami hal yang sama dimana empat puluh hari setelah meninggalnya ibunya, ayah Jimbron ikut meninggal. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan dalam teks Sang Pemimpi berikut ini.

9. *An attempt to repair the disruption.*

Arai adalah keturunan terakhir dari klan keluarganya. Setelah kematian ayahnya, Arai hidup sebatang kara. Ia kemudian dipungut oleh keluarga Ikal untuk hidup bersama keluarga Ikal. Begitu juga dengan Jimbron, setelah menjadi yatim piatu, ia kemudian diasuh oleh seorang pendeta yang bernama Geovanny.

10. *A reinstatement of the initial equilibrium.*

Pada bagian akhir ini, Arai kemudian menjalani hidupnya sebagaimana mestinya. Ia kembali mempunyai keluarga baru, seorang ayah angkat yang baik dan juga ibu angkat yang merupakan orang tua kandung dari Ikal. Arai juga kemudian mulai berpacaran dengan Ikal. Sementara itu, Jimbron mulai menikmati

kembali hidupnya dalam asuhan Pendeta Geovani bersama dengan gairah hidupnya terhadap obsesinya dengan kuda.

## 2. Struktur Cerita Babak Waktu Kedua

Pada bagian struktur cerita babak waktu kedua mengambil latar di Manggar dimulai pada tahun 1986, saat Ikal, Jimbron dan Arai berada di transisi umur 14 tahun ke 15 tahun. Hal ini ditandai saat mereka merantau ke Magai, Manggar untuk bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri. Saat itu pula bertepatan dengan kejadian kolapsnya PN Timah yang menyebabkan banyaknya PHK hingga banyak anak-anak yang putus sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai mereka. Bagian akhir dari struktur cerita babak waktu kedua ini pada tahun 1988, dimana Ikal, Arai, dan Jimbron lulus dari SMA.

**Tabel. 3.6. Struktur Waktu dan Cerita Pada Babak Waktu Kedua**

<b>Latar Waktu Cerita (Tahun)</b>	<b>Penanda Waktu Dalam Cerita</b>	<b>Umur Tokoh Dalam Peristiwa</b>	<b>Peristiwa-Peristiwa Dalam Teks</b>	<b>Fakta Peristiwa</b>
1986	Kelas 1 SMA	15 Tahun	Ledakan PHK karena PN Timah kolaps dan anak-anak mulai putus sekolah.	PT Timah kolaps saat mengalami krisis industri timah dunia

			Ikal, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai, Manggar untuk sekolah di SMA Negeri	
1987	Kelas 2 SMA	16 Tahun	-	-
1988	Kelas 3 SMA	17 Tahun	Terbunuhnya komandan resimen Utara oleh Oruzgan (pemuda berusia 17 tahun)	-

Berdasarkan uraian babak waktu kedua penceritaan, peneliti menyusun struktur naratif yang berpedoman kepada struktur naratif Todorov. Berikut adalah struktur naratif teks Sang Pemimpi pada babak waktu kedua.

1. *A state of equilibrium at the outset.*

Ikal membuka cerita dengan sebuah penggambaran suasana sore hari ketika mereka sedang berada dilapangan sekolah. *Para pelopor* termasuk Ikal, Arai, dan Jimbron merapatkan posisi duduk mereka mengerubungi Pak Balia. Disaat yang bersamaan, Pak Balia munjukan sebuah gambar kanvas yang melukiskan Sungai Seine dan Menara Eiffel. Ikal, Arai, dan Jimbron beserta *para pelopor* terpana

Jangan lupa foto Pak Balia yang menunjukkan Prancis dan Eropa

Seketika pada saat itu juga Ikal, Arai, dan Jimbron mengikrarkan harapan mereka yang ambisius, bahwa mereka harus pergi menjelajahi Eropa dan bersekolah di Prancis.

2. *A disruption of the equilibrium by some action.*

Keadaan hidup Ikal, Arai, dan Jimbron mulai berubah. Mereka mulai rajin belajar dan bekerja. Ikal, Arai dan Jimbron bekerja keras untuk menabung uang receh hasil pekerjaan mereka sebagai kuli *ngambat*. Mereka menabung uang hasil menjadi kuli dengan penuh harapan uang itu bisa membawa mereka berkelana ke Eropa dan bersekolah di Prancis. Ikal, Arai, dan Jimbron bekerja sejak pukul dua pagi. Mereka mulai pergi ke dermaga untuk bekerja sebagai kuli hingga pukul enam pagi lalu lanjut ke sekolah sebelum pukul tujuh pagi.

3. *A recognition that there has been a disruption.*

Keadaan Ikal, Arai, dan Jimbron mulai berubah saat mereka satu persatu mulai menyadari bahwa sebagai anak Melayu pedalaman yang miskin, harapan mereka ke Prancis hanyalah muslihat untuk memberi mereka kekuatan dan semangat untuk bekerja—bangun pukul dua pagi setiap hari memikul ikan sebagai kuli *ngambat* untuk melanjutkan hidup. Ketika Ikal mulai pesimistis, Jimbron mulai gundah dengan obsesinya dengan Kuda Pangeran Mustika Raja Brana yang dimiliki oleh *capo*. Sementara ketika Ikal dan Jimbron sedang menghadapi masalah dengan diri mereka sendiri, Arai sibuk bekerja sebagai pekerja bangunan di Gedung

4. *An attempt to repair the sideruption.*

Ikal mulai sadar bahwa ia tidak akan mampu pergi ke Eropa dan bersekolah ke Prancis hanya dengan tabungan uang receh. Satu persatu diantara mereka mulai menemui masalah dalam diri mereka sendiri. Ikal mulai pesimis hingga berdampak pada peringkat kelasnya yang turun hingga ke peringkat ke tujuh puluh lima dari peringkat ketiga pada tahun sebelumnya. Jimbron mulai malas-malasan sekolah dan bekerja di pabrik cincau, sementara Arai mulai sibuk dengan pekerjaannya sebagai kuli bangunan di Gedong, ia hanyut dalam perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan dengan Nurmala. Mereka bertiga mulai dihampiri sikap pesimis terhadap hidup mereka dan masa depan mereka juga tentang cita-cita berkelana ke Eropa dan bersekolah di Prancis.

5. *A reinstatement of the initial equilibrium.*

Keadaan mulai berusaha dipulihkan oleh Ikal, Arai, dan Jimbron saat mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas. Ikal akhirnya kembali ke peringkat kelas kelima. Arai akhirnya dapat mempersembahkan lagu *When I Fall in Love* kepada Nurmala. Sementara itu, Jimbron juga berhasil pulih dari obsesi kuda-kudaanya dan berhasil menunggangi kuda putih Pangeran Mustika Raja Brana dihadapan Laksmi, dimana saat itulah ia bisa membuat Laksmi—cinta pertamanya—tersenyum. Setelah lulus SMA, tak lama kemudian Ikal dan Arai memutuskan

Untuk pergi menuntut ke Jakarta dan kawasan Jakarta adalah

langkah awal mereka untuk sampai ke Eropa dan bersekolah di Prancis. Namun pada saat itu juga Jimbron tidak bersedia untuk ikut merantau ke Jakarta. Jimbron hanya memberikan Ikal dan Arai uang hasil tabungannya selama bekerja di pabrik cincau.

### 3. Struktur Cerita Babak Waktu Ketiga

Struktur cerita babak waktu ketiga ini mengambil latar tempat di Jakarta atau lebih tepatnya di Bogor, dimulai pada tahun 1989 saat Ikal dan Arai pergi merantau dari Belitong ke Jakarta hingga Ikal menyelesaikan kuliahnya di Universitas Indonesia pada tahun 1993.

**Tabel. 3.7. Struktur Waktu dan Cerita Pada Babak Waktu Ketiga**

Latar Waktu Cerita (Tahun)	Penanda Waktu Dalam Cerita	Umur Tokoh Dalam Peristiwa	Peristiwa-Peristiwa Dalam Teks	Fakta Peristiwa
1989		18 Tahun	Ikal, Arai, dan Jimbron lulus SMA dan merantau ke Jakarta dan mengisi tahun pertama di Jakarta dengan bekerja menabung untuk kuliah	Fakta sejarah: Soviet menarik invasi pasukan dari Afghanistan
1990	Kuliah Tahun 1	19 Tahun	Ikal masuk kuliah di Universitas Indonesia	-
1991	Kuliah	20 Tahun	-	-

	Tahun 2			
1992	Kuliah Tahun 3	21 Tahun	-	-
1993	Kuliah Tahun 4	22 Tahun	Ikal lulus kuliah di Universitas Indonesia dan menjadi sarjana	-

Berdasarkan uraian babak waktu ketiga penceritaan, peneliti menyusun struktur naratif yang berpedoman kepada struktur naratif Todorov. Berikut adalah struktur naratif teks Sang Pemimpi pada babak waktu ketiga.

1. *A state of equilibrium at the outset.*

Ikal, Arai, dan Jimbron telah menyelesaikan SMA. Hasil ujian Jimbron sangat bagus, ia pun berhasil mendudukkan kembali ayahnya—Said Seman Harun—di deretan bangku garda depan. Ikal masuk peringkat kelas lima besar.

2. *A disruption of the equilibrium by some action.*

Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jakarta, namun tanpa disertai oleh Jimbron. Mereka menumpang kapal Bintang Laut Selatan dari dermaga Olivir, Belitung menuju ke Tanjung Priok, Jakarta. Dalam perjalanan diatas kapal selama lima hari, Ikal dan Arai mulai tidak tahan. Penyebabnya ialah karena mereka mabuk laut dan sering muntah-muntah. Ketika sampai di Tanjung Priok, Ikal dan Arai segera mencari bus untuk menuju ke Ciputat, namun

bagi mereka. Semalam tidur di masjid, keesokan mereka akhirnya menemukan sebuah kosan di dekat kampus IPB.

3. *A recognition that there has been a disruption.*

Ikal dan Arai lalu mencari kerja, namun sampa pada bulan ke empat di masa perantauan mereka di Jakarta, tetap saja mereka tidak menemukan pekerjaan untuk menunjang biaya hidup dan makan mereka selama di Bogor.

4. *An attempt to repair the sideruption.*

Pada bulan kelima di Bogor, Ikal dan Arai mulai mendapat pekerjaan serabutan, lalu kemudian bertepatan dengan pembukaan penerimaan pegawai kantor pos, Ikal lulus mengikuti pendidikan pegawai sementara Arai tidak lulus tes kesehatan. Ikal lalu pergi menempuh pendidikan di Cimahi selama sebulan, lalu ia kembali ke Bogor, namun Arai diam-diam telah pergi ke Kalimantan dengan meninggalkan sebuah surat untuk Ikal.

5. *A reinstatement of the initial equilibrium.*

Ikal mulai bekerja sebagai pegawai kantor pos, pada tahun pertama di Bogor, dan memasuki tahun kedua ia berkuliah di Universitas Indonesia. Kurang lebih empat tahun Ikal kemudian lulus kuliah dan mengikuti tes beasiswa Uni Eropa untuk mewujudkan mimpinya berkelana ke Eropa hingga Afrika dan bersekolah di Prancis. Pada akhirnya ia dibertemu kembali dengan Arai saat

Belitung, ke Desa Gantong menemui orang tua mereka dan sahabat mereka yakni Jimbron, lalu datang surat dari pos tentang pengumuman beasiswa. Ikal dan Arai lulus tes, dan ditempatkan bersama-sama di Universitas Paris, Sorbonne di Prancis.

#### **b. Pembahasan**

Melalui pembacaan postkolonial, peneliti mengidentifikasi beberapa peristiwa pokok yang berpotensi sebagai peristiwa bermakna yang dapat menelurkan wacana-wacana terkait narasi postkolonial dalam novel *Sang Pemimpi*.

Secara umum, ketiga stuktur cerita babak waktu tersebut dapat dikumulasikan bahwa, pada babak pertama, orientasi cerita ialah seputar latar belakang setiap tokoh dan karakter utama atau singkatnya ialah tentang penggambaran situasi. Pada babak waktu kedua, orientasi cerita ialah tentang tantangan dan pergulatan konflik dimana peristiwa 'sebab' mulai bermunculan. Sementara pada babak waktu ketiga, orientasi cerita ialah tentang penyelesaian dimana peristiwa 'akibat' mulai ditemukan atau singkatnya babak waktu ini adalah tahap penyelesaian masalah.

Secara keseluruhan struktur cerita menurut babak waktu penceritaan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembacaan postkolonial, pada bagian struktur cerita babak waktu kedua dan ketiga

... mengidentifikasi wacana postkolonial dan kemutakhiran

melahirkan narasi postkolonial serta membangun konstruksi oposisi biner.

1. Pada bagian struktur cerita babak waktu pertama, yang mengambil latar tempat di Desa Gantong dengan latar waktu pada tahun 1977-1985, peneliti tidak menemukan adanya wacana postkolonial. Hal ini dikarenakan pada babak waktu pertama cerita Sang Pemimpi lebih banyak dihabiskan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dan karakter-karakter yang berperan untuk jalan cerita kedepannya.
2. Pada bagian struktur cerita babak waktu kedua yang mengambil latar tempat di Manggar dengan latar waktu tahun 1986-1988, melalui pembacaan postkolonial, peneliti mengidentifikasi beberapa wacana yang tersebar pada beberapa peristiwa yakni, 1) peristiwa pengikraran mimpi Ikal, Arai, dan Jimbron tentang Eropa, Prancis, dan Sorbonne, 2) peristiwa munculnya sikap pesimis tokoh Ikal terhadap mimpi-mimpinya, 3) peristiwa Arai dan lagu '*When I Fall in Love*' dan lagu 'Sepasang Mata Bola', 4) peristiwa pemutaran film dewasa di bioskop dermaga Olivir yang melibatkan Ikal, Arai, dan Jimbron.
3. Pada bagian struktur cerita babak waktu ketiga yang mengambil latar di tempat Jakarta dengan latar waktu tahun 1989-1993, peneliti menemukan satu peristiwa yang masuk dalam pembacaan postkolonial. Peristiwa tersebut ialah peristiwa merantaunya Ikal dan Arai ke Jakarta.

Selanjutnya pada bagian analisis aktan dan model struktur fungsional, akan diuraikan satu persatu peristiwa tersebut untuk melihat peran karakter-karakter dan fungsinya masing-masing serta jalinan relasi antar aktan untuk menemukan peristiwa bermakna yang selanjutnya akan dibahas melalui kaca mata postkolonial pada bagian selanjutnya.

### **3.3. Aktan dan Model Struktur Fungsional Novel Sang Pemimpi**

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan pendalaman struktur naratif melalui peran karakter-karakter serta relasi-relasi antara unit-unit dalam lima peristiwa sebagaimana yang ditemukan pada struktur naratif tersebut. Lima peristiwa yang dirumuskan berdasarkan pembacaan postkolonial akan dianalisis ke dalam aktan dan model struktur fungsional untuk mencari kehadiran makna diantara relasi antar unit aktan. Kelima peristiwa-peristiwa tersebut ialah sebagai berikut.

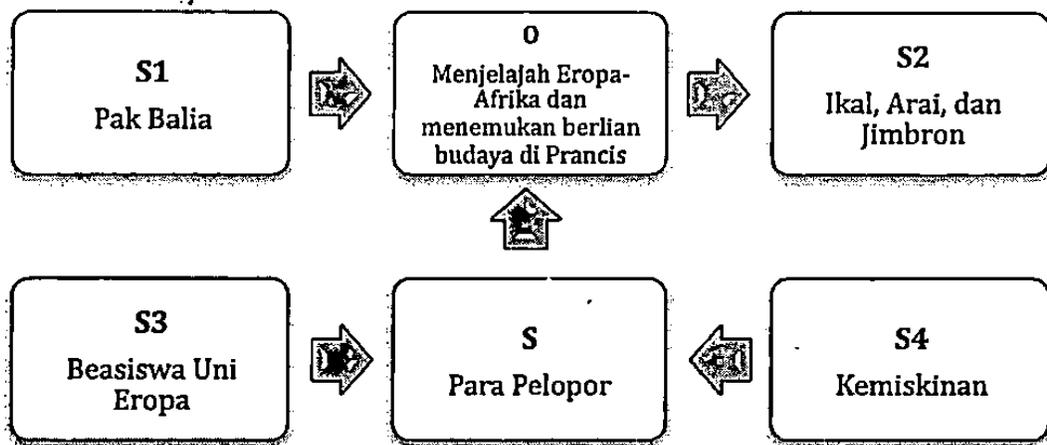
1. Pengikraran mimpi dan harapan tentang Eropa, Prancis, dan Sorbonne
2. Arai belajar membawakan dan menyanyikan lagu *When I Fall in Love*
3. Bioskop Dermaga Olivir
4. Pesismisme Ikal terhadap mimpi-mimpinya
5. Perantauan Ikal dan Arai ke Jakarta

Kelima peristiwa-peristiwa tersebut diidentifikasi melalui pembacaan postkolonial. Berikut ini akan diuraikan relasi fungsi dan peran tokoh dan

karakter ke dalam bagian-bagian aktan yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci ke dalam struktur fungsional.

### a. Penyajian Data

#### 1. Skema Aktan Pertama



#### • Deskripsi Skema Aktan Pertama

Skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa, sebuah gambar Sungai Seine di kota Paris, Prancis yang mengalir di tepi menara Eiffel tergambar diatas sebuah kanvas adalah sebuah objek yang menjadi motivasi akan harapan Ikal, Arai, dan Jimbron untuk pergi ke Eropa hingga ke Prancis (O). Gambar tersebut dibawa oleh Pak Balia (S1) ke dalam kelas sastra-nya. Gambar atau lukisan tersebut ditunjukkan kepada para pelopor—sebutan untuk siswa-siswi angkatan pertama di sekolah tersebut (S). Saat menunjukkan gambar tersebut, Pak Balia juga memberikan kalimat motivasi serta menanamkan mimpi-mimpi

bersekolah di Prancis kepada Ikal, Arai, dan Jimbron (S2). Namun kemudian usaha untuk mewujudkan harapan untuk sampai ke Eropa khususnya Prancis oleh Ikal, Arai, dan Jimbron akhirnya mendapat penghalang berupa kesadaran sebagai anak Melayu pedalaman yang miskin, bahwa dengan kondisi ekonomi mereka tak akan mampu membiayai mereka sekolah di Prancis (S4). Namun kemudian beasiswa Uni Eropa mendukung Ikal dan Arai untuk sampai ke Eropa dan bersekolah di Universitas Paris, Sorbonne (S3).

- **Struktur Fungsional Pertama**

**Situasi awal :**

Saat Pak Balia menunjukkan gambar Sungai Seine yang mengalir disebelah Menara Eiffel serta menyulutkan kalimat-kalimat motivasi kepada para pelopor—siswa-siswi angkatan pertama SMA Negeri Magai, mimpi-mimpi dan harapan Ikal, Arai dan Jimbron akhirnya terbentuk sejak itu juga. Mereka mengikrarkan keinginan dan keharusan mereka untuk sekolah di Prancis, menginjakkan kaki di almamater Sorbonne dan menjelajah Eropa sampai Afrika.

**Situasi tengah:**

Pada transformasi awal, Ikal mulai menyadari keadaannya beserta dua orang sahabatnya yang setiap hari bekerja sebagai

kuli *ngambat* di dermaga dari pukul dua pagi sampai pukul enam jelang pukul tujuh sebelum mulai ke sekolah. Membandingkan masa depannya dengan masa depan dua orang sahabatnya dulu yaitu Lintang dan Mahar. Ikal mulai realistis, bahwa tabungannya tidak akan mampu membawanya ke Eropa, Afrika dan bersekolah di Prancis. Sementara Arai mulai putus asa, ia terpengaruh ingin menjadi penyanyi orkes seperti Bang Zaitun, dan Jimbron mulai malas sekolah dan bekerja, karena keranjingan dengan 7 ekor kuda *capo* yang baru didatangkan dari Australia.

Pada transformasi kedua, Ikal mulai pesimis menyadari dirinya sebagai anak Melayu miskin yang setiap hari bekerja untuk menabung demi mimpi-mimpinya. Hal tersebut akhirnya berdampak pada peringkat kelasnya yang turun drastis. Arai kemudian menyemangatinya untuk bangkit kembali mewujudkan mimpi-mimpi yang telah mereka ikrarkan. Ikal lalu bangkit dan bersama Arai, mereka membantu memulihkan penyakit gila kuda Jimbron, hingga akhirnya mereka selesai dan tamat sekolah dengan prestasi yang membanggakan.

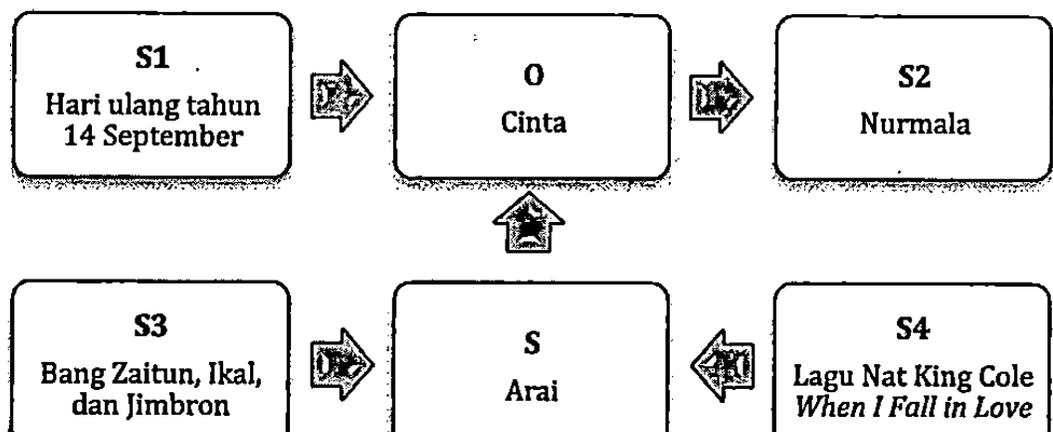
Pada transformasi ketiga, Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jakarta, sementara Jimbron tidak menyertainya. Jimbron lalu memberikan dua celengan kuda hasil tabungannya selama ia sekolah kepada Ikal dan Arai sebagai bekal hidup di Jakarta. Akhirnya mereka berpisah di daerah rantau.

akhirnya pada bulan keenam Ikal dan Arai sampai di Jakarta, Ikal mendapat pekerjaan sebagai pegawai kantor Pos, sementara Arai melanjutkan pergi merantau ke Kalimantan.

**Situasi akhir :**

Ikal akhirnya berpisah dengan Arai di Bogor. Arai pergi mendapat kerja di Kalimantan sekaligus berkuliah disana, sementara Ikal berkuliah di Universitas Indonesia, dan setelah lulus kuliah, mereka dipertemukan saat tes beasiswa Uni Eropa. Mereka berdua memutuskan untuk pulang ke Belitung, bertemu dengan Jimbron yang sudah menikah dengan Laksmi dan mempunyai seorang anak. Tidak lama kemudian setelah menemui ayah dan ibu mereka di Desa Gantong, surat beasiswa Uni Eropa dikirimkan bahwa Ikal dan Arai berhasil lulus tes beasiswa dan ditempatkan di Universitas Paris, Sorbonne di Prancis.

**2. Skema Aktan Kedua**



- **Deskripsi Skema Aktan Kedua**

Berdasarkan skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa, perasaan cinta Arai terhadap seorang gadis yang ia cintai yakni Nurmala (O), telah membawa Arai (S) untuk menghadirkan sebuah usaha perjuangan untuk mendapatkan cinta Nurmala. Telah banyak cara ditempuh Arai, namun tidak pernah berhasil, hingga akhirnya dukungan Ikal dan Jimbron membawanya menemui Bang Zaitun seorang penyanyi orkes Melayu yang diketahui oleh Ikal ialah seorang *playboy* dan pakar cinta (S3). Untuk mendapatkan cinta Nurmala, Bang Zaitun menyarankan Arai untuk mempersiapkan dan mempersembahkan lagu yang spesial dihari yang spesial. Akhirnya hari ulang tahun Nurmala yang jatuh pada tanggal 14 September kemudian mengirim Arai untuk datang ditemani Ikal untuk meminta Bang Zaitun mengajarnya sebuah lagu (S1). Ikal meminta diajari lagu *When I Fall in Love*, namun kemudian Arai mendapat penghalang bahwa lagu itu terlalu susah untuk dimainkan seorang pemula seperti dirinya (S4). Namun dengan keyakinan serta rasa cinta Arai kepada Nurmala, ia akhirnya berhasil berlatih lagu tersebut selama tiga bulan, dan akhirnya tepat pada tanggal 14 September, Nurmala dipersembahkan lagu *When I Fall in Love* yang dinyanyikan oleh Arai di bawah jendala kamar Nurmala.

- **Struktur Fungsional Kedua**

**Situasi awal :**

Kedatangan Ikal dan Arai ke rumah Bang Zaitun membuat Arai mendapat inspirasi bahwa yang harus dia lakukan untuk meluluhkan hati Nurmala ialah lewat lagu. Arai takjub dengan Bang Zaitun sebagai seorang *playboy* yang mempunyai enam puluh tujuh pacar. Arai disarankan untuk belajar main gitar oleh Bang Zaitun untuk dapat membuat Nurmala luluh hatinya.

**Situasi tengah :**

Pada transformasi pertama, Bang Zaitun menyuruh Arai untuk kembali kerumahnya jika ia sudah menemukan lagu yang tepat untuk dibawakan di ulang tahun Nurmala. Arai kemudian datang ditemani Ikal sambil mengatakan bahwa lagu yang ia pilih adalah lagu *When I Fall in Love*. Lagu tersebut adalah lagu yang tidak cocok untuk pemula, tetapi Arai tetap akan berlatih lagu tersebut. Hingga hampir tiga bulan, ia terus berlatih. Suaranya ke kiri, alunan gitarnya ke kanan. Tidak ada irama yang Arai ciptakan dalam membawakan lagu tersebut, namun ia pantang menyerah.

Pada transformasi kedua, Bang Zaitun kemudian meragukan kemampuan Arai memainkan lagu tersebut, karena tingkat kemampuannya cukup tinggi, namun Arai tetap bersikukuh

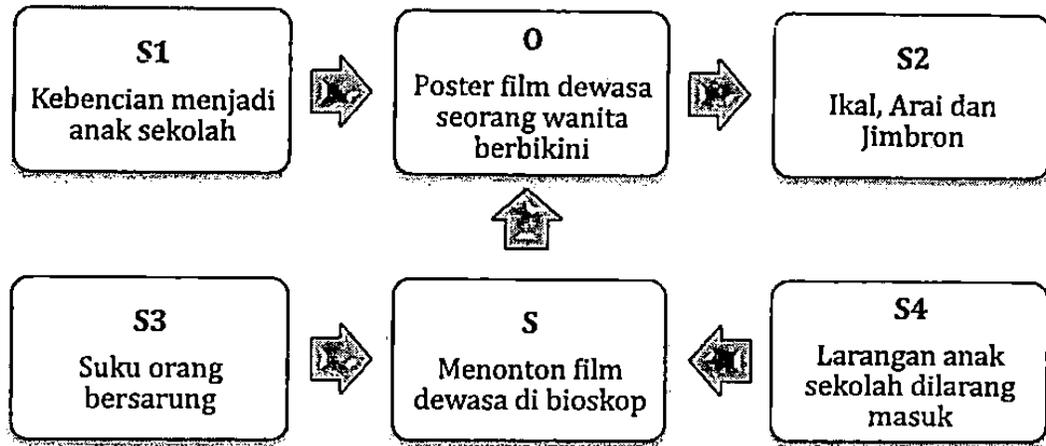
dengan lagu tersebut, dan ia terus berlatih sesuai dengan yang diajarkan oleh Bang Zaitun.

Pada transformasi ketiga, dua bulan berlatih irama lagu tersebut masih sumbang, sebulan waktu terakhir dan tepat pada minggu terakhir, tepat pada tanggal 14 September, Arai berhasil merampungkan lagu tersebut. Ditemani Ikal dan Jimbron, ia menyusup ke samping jendela kamar Nurmala, lalu memulai menyanyikan lagu *When I Fall in Love* bersamaan dengan petikan gitarnya. Akhirnya dengan susah payah berlatih, ia akhirnya bisa membawakan lagu tersebut, walaupun tidak sebaik Nat King Cole—penyanyi asli lagu tersebut.

**Situasi akhir :**

Saat tiba tanggal 14 September, usai shalat Isya, Arai berdandan rapi dan menyiapkan seikat bunga. Akhirnya dibawah jendela kamar Nurmala, ari melantunkan lagu *When I Fall in Love* dengan penuh harapan agar Nurmala, mendengarkannya dan menerima cintanya. Namun disaat yang sama Nurmala memutar orkestra lagu tersebut di piringan hitam yang dinyanyikan oleh Nat King Cole

### 3. Skema Aktan Ketiga



- **Deskripsi Skema Aktan Ketiga**

Berdasarkan skema aktan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebuah poster film dewasa berukuran 4 x 3 meter di dermaga Olivir (O) telah membuat Ikal, Jimbron, dan Arai tersihir oleh pandangan mata wanita yang hanya mengenakan bikini di poster tersebut (S2). Arai akhirnya memutuskan dan mengajak Ikal dan Jimbron untuk menonton film dewasa tersebut (S). Namun untuk masuk ke bioskop, hanya dipersilahkan untuk orang dewasa 18 tahun keatas. Ikal, Arai, dan Jimbron mendapat penghalang berupa larangan bahwa anak sekolah dilarang masuk ke bioskop (S4). Larangan tersebut telah membuat Arai, Jimbron, dan Ikal muak dan benci terhadap status mereka sebagai anak sekolah yang tak kunjung dewasa (S1). Kebencian tersebut yang kemudian mengirim mereka

bisa masuk ke dalam bioskop menonton film dewasa tersebut, hingga akhirnya suku orang bersarung adalah inspirasi mereka yang membantu mereka untuk masuk menyamar sebagai orang suku bersarung yang memakai sarung hingga menutupi wajah mereka seperti seorang ninja (S3).

- **Struktur Fungsional Ketiga**

**Situasi awal :**

Sebuah gulungan terpal besar memuat sebuah poster film baru yang akan ditayangkan di bioskop digelar dekat dermaga Olivir, tidak jauh dari kamar kontrakan Ikal, Arai, dan Jimbron. Sepulang sekolah mereka melihat poster itu bergambar seorang wanita yang memakai bikini yang sedang menggendong seekor anjing pudel.

**Situasi tengah :**

Pada transformasi pertama, suatu waktu sebelum subuh setelah kelelahan memikul ikan di didermaga, mereka duduk didepan poster wanita berbikini tersebut sambil mengamati inci demi inci lekukan tubuh wanita tersebut. Godaan wanita dalam poster itu sangat kuat kepada tiga orang anak Melayu tersebut, agar datang dan menyaksikan pemutaran film tersebut.

Pada transformasi kedua, setiap melewati jalanan terpat poster itu digelar Ikal, Arai, dan Jimbron selalu tembak oleh

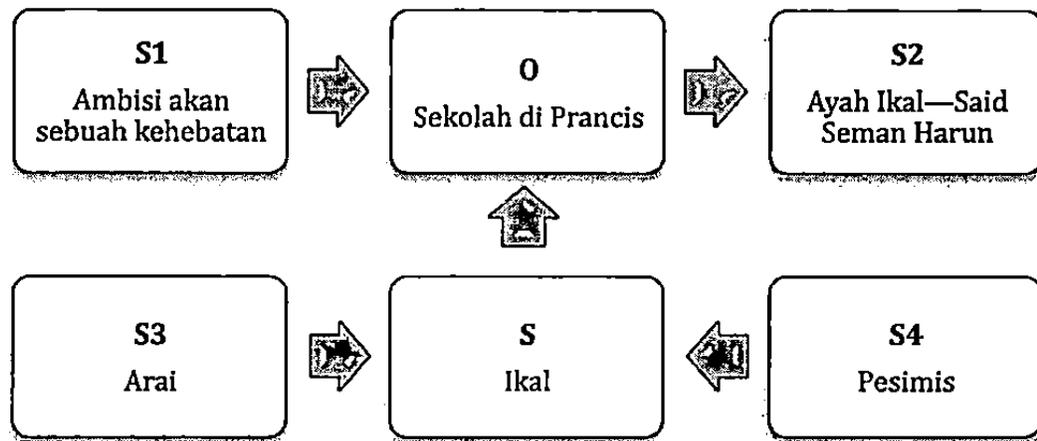
pemandangan wanita berbikini tersebut. Poster tergelar penuh itu berjarak hanya lima puluh meter tepat depan pintu los kamar kontrakan mereka. Berminggu-minggu mereka pulang sekolah selalu mendapati gambar poster wanita berbikini tersebut. Mata mereka tak pernah berkedip ketika memandang poster tersebut. Mereka tersihir oleh godaan nafsu mereka. Akhirnya Arai menyemangati kedua sahabatnya tersebut, bahwa mereka harus menemui wanita berbikini tersebut. Mereka harus nonton film tersebut. Namun permasalahan kemudian, anak sekolah seperti mereka dilarang masuk ke Bioskop.

Pada transformasi ketiga, Jimbron mendapat inspirasi dari sosok orang-orang suku bersarung. Mereka akhirnya memutuskan untuk masuk ke bioskop sambil menutup muka mereka dengan sarung seperti orang suku bersarung. Akhirnya mereka berhasil masuk menonton film tersebut.

#### **Situasi akhir :**

Baru beberapa menit film diputar, akhirnya film hentikan. Ikal, Arai, dan Jimbron ditangkap oleh Pak Mustar yang juga sedang turut hadir menonton film tersebut. Mereka digelandang keluar dari bioskop dan dimarahi oleh guru mereka. Keesokan harinya mereka diberi hukuman untuk memebersihkan kamar mandi/WC dan berakting sesuai adegang dalam film tersebut dan disaksikan oleh seluruh siswa-siswi SMA Negeri Majalengka.

#### 4. Skema Aktan Keempat



- **Deskripsi Skema Aktan Keempat**

Skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa, Ikal telah mengikrarkan sebuah mimpi yang ambisius saat berada di kelas Pak Balia (S). Mimpi ambisius Ikal untuk bersekolah di Prancis (O) telah mengubah pribadi Ikal sebagai seorang anak yang giat bekerja dan belajar untuk menjadi orang yang hebat (S1). Namun dalam usaha untuk menggapai kehebatan sebagai orang Melayu pedalaman pertama yang sekolah di Prancis, mendapat penghalang oleh sikap pesimis Ikal terhadap realitas kehidupannya yang penuh dengan himpitan ekonomi (S4). Sikap pesimis ini kemudian membawa Ikal menjadi seorang anak yang pemalas, ia mulai malas belajar hingga akhirnya ditahun kedua ia mendudukkan ayahnya—Said Seman Harun di kursi ke-75, jauh dari garda depan tempat lima besar masyarakat kelas yang pada tahun sebelumnya telah ia raih

dimana ia telah mendudukkan ayahnya di kursi ke-5 (S2). Hal ini membuat sahabat sekaligus saudara jauhnya—Arai memarahinya dengan membakar kembali semangat ikal terhadap mimpinya untuk ke Prancis (S3), akhirnya pada tahun berikutnya, Ikal berhasil kembali mendudukkan ayahnya di garda depan di kursi peringkat ke-5.

- **Struktur Fungsional Keempat**

**Situasi awal :**

Sejak Ikal, Arai, dan Jimbron mengikrarkan mimpi-mimpi muskil mereka untuk berkelana menjelajahi Eropa sampai Afrika dan bersekolah ke Prancis, perlahan-lahan membuat Ikal mulai pesimis dengan mimpinya tersebut, sedangkan Arai mulai putus asa dengan apa yang telah ia usahakan untuk menggapai mimpi-mimpinya lalu ingin menjadi penyanyi orkes seperti Bang Zaitun, disaat yang sama Jimbron mulai malas bekerja dan bersekolah karena kegaluannya terhadap obsesinya tentang kuda.

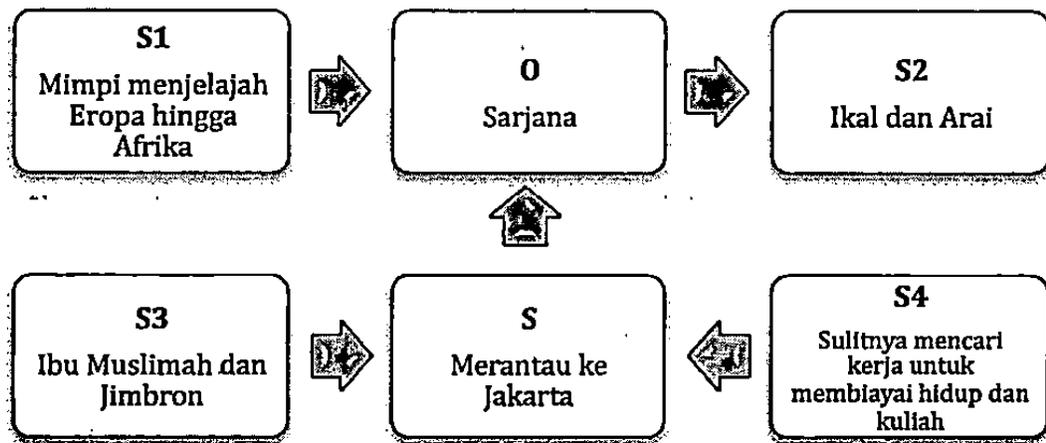
**Situasi tengah:**

Pada transformasi pertama, berdasarkan pengikraran mimpi muskil Ikal, Arai, dan Jimbron, satu persatu mereka mulai merasakan ketidakcocokan antara realitas mereka sebagai anak Malaysia miskin yang tak mungkin bisa sampai



Brana ke hadapan Jimbron, dan kuda tersebut kemudian ditunggangi oleh Jimbron dan dikendarai ke rumah Laksmi hingga Laksmi membuat Laksmi tersenyum untuk pertama kalinya dan terpesona terhadap Jimbron, hal itu menandakan usaha Jimbron selama ini untuk menarik hati Laksmi akhirnya berhasil. Cerita kemudian diakhiri dengan kepergian Ikal bersama Jimbron untuk membantu Arai yang sedang mempersiapkan lagu untuk dipersembahkan kepada Nurmala—cinta pertamanya pada hari ulang tahunnya.

### 5. Skema Aktan Kelima



- **Deskripsi Skema Aktan Kelima**

Skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa, cita-cita untuk bersekolah tinggi dan menjadi sarjana (O) telah menjadi langkah awal Ikal dan Arai (S2) untuk bisa sampai pada tujuan mewujudkan mimpi-mimpi mereka menelaah Eropa hingga

Afrika (S1). Untuk mewujudkan mimpi mereka tersebut, mereka memutuskan untuk merantau ke Jakarta (S). ketika mereka merantau ke Jakarta, Jimbron memberikan dua celengan tabungannya kepada Ikal dan Arai sebagai bekal mereka merantau di Jakarta, selain itu Ikal dan Arai juga didukung oleh pesan Ibu Muslimah, bahwa mereka tidak dibolehkan pulang sebelum sarjana (S3). Namun dalam proses mewujudkan mimpi mereka tersebut, mereka terhalang oleh keadaan perantauan mereka di Jakarta yang sampai pada bulan keempat mereka belum mendapatkan pekerjaan untuk membiayai hidup dan biaya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Jakarta.

- **Struktur Fungsional Kelima**

**Situasi awal :**

Setelah tamat SMA, Ikal, dan Arai dihadapkan oleh keputusan yang akan menentukan masa depan dan mimpi-mimpi mereka menjelajah Eropa sampai ke Afrika, menginjakkan kaki di almamater Sorbonne, dan bersekolah di sana—di Prancis. Keputusan mereka akhirnya diputuskan untuk merantau ke Jakarta. Keputusan itu didukung oleh pesan motivasi dari Ibu Muslimah, “jangan pernah pulang sebelum jadi sarjana” (Winta, 2012:206). Selain itu Jimbron juga

memberikan dua celengan kuda-nya yang telah lama ia simpan untuk bekal Ikal dan Arai di Jakarta, “dari dulu, tabungan itu memang kusiapkan untuk kalian.” (Hirata, 2012:204).

#### **Situasi Tengah :**

Pada transformasi pertama, Ikal dan Arai berangkat ke Jakarta tanpa disertai oleh Jimbron, mereka akan menumpang kapal Bintang Laut Selatan. Mereka berada di kapal kurang lebih lima hari. Mereka terus menerus mabuk laut. Dalam penderitaan mereka tersebut, mereka masih harus mengepel dek dan palka kapal, bahkan Arai muntah hingga tidak lagi tersisa muntah, melainkan yang ada hanyalah cairan kuning yang pahit. Selain membantu membersihkan kapal, mereka juga membantu anak buah kapal untuk memasak.

Pada transformasi kedua, belum sampai lima hari, pada hari pertama di atas kapal mereka telah didera siksaan karena mabuk laut yang disebabkan oleh gelombang laut yang besar dan dapur kapal yang sangat jorok serta bau kopra.

Pada transformasi ketiga, hari terakhir pelayaran Ikal dan Arai mereka akhirnya gembira karena bangunan-bangunan bertingkat telah terlihat dari kejauhan tepat di ujung horizon. Semua perasaan mual dan lelah mereka hilang sejenak karena

.....

### **Situasi akhir :**

Kehidupan perantauan mereka perlahan-lahan mulai terasa susah karena mereka akhirnya tersesat ke Bogor. Hingga pada bulan keempat mereka belum memperoleh pekerjaan untuk membiayai biaya sewa kos, dan makan sehari-hari. Akhirnya mereka memecahkan celengan pemberian Jimbron, untuk bertahan hidup. Sekitar bulan kelima dan keenam mereka di Bogor, akhirnya Ikal diterima bekerja di kantor pos sedangkan Arai pergi merantau ke Kalimantan. Setahun setelah bekerja di kantor pos, Ikal memutuskan untuk kuliah di Universitas Indonesia, dan beberapa tahun kemudian ia lulus dan mengikuti tes beasiswa Uni Eropa. Ikal akhirnya bertemu dengan Arai saat wawancara beasiswa tersebut. Mereka akhirnya kembali bersama ke Belitong, dan surat kelulusan beasiswa dikirim dan ternyata mereka lulus tes dan mendapat beasiswa ke Universitas Paris, Sorbonne.

### **b. Pembahasan**

Pada bagian ini, sebagai salah satu karakteristik narasi yakni narasi tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdiri atas dua dan lebih dimana setiap peristiwa-peristiwa tersebut adalah satu rangkaian, maka setiap akitan-aktan yang telah diuraikan sebelumnya tidak berdiri sendiri atau terpisah melainkan merupakan sebuah rangkaian yang

menghubungkan kepada setiap peristiwa-peristiwa. Berdasarkan penyajian data dari setiap unit aktan-aktan beserta model struktur fungsionalnya, terlihat bahwa dalam kelima aktan tersebut, Ikal dan Arai cenderung lebih banyak menempati posisi sebagai *receiver* (S2). Hal ini dilihat melalui peristiwa pertama, pada aktan pertama yakni pengikraran mimpi-mimpi Eropa, Prancis dan Sorbonne oleh Ikal, Arai, dan Jimbron untuk mewujudkan tujuan atau *object* (O) tentang mimpi mereka untuk menjelajahi Eropa hingga Afrika dan menemukan berlian budaya di Prancis. Namun disaat peristiwa kelima dalam aktan kelima yakni langkah untuk mewujudkan mimpi mereka atau dalam hal ini ialah *object* (O), Jimbron berubah peran dari *receiver* (S2) menjadi *helper* (S3). Hal tersebut terlihat pada peristiwa kelima dalam aktan kelima ketika Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jakarta sebagai langkah awal untuk mewujudkan tujuan atau mimpi mereka tentang Eropa, Prancis dan Sorbonne tanpa Jimbron. Sementara itu, Arai yang pada peristiwa pertama dalam aktan pertama mempunyai fungsi sebagai *receiver* (S2), berubah menjadi *helper* (S3) saat terjadinya peristiwa keempat dalam aktan keempat, dimana mimpi Ikal bersama Arai dan Jimbron membawa Ikal menjadi seorang anak yang pesimis, karena kesadarannya akan kehidupannya sebagai seorang anak Melayu pedalaman yang miskin. Dalam aktan keempat tersebut, Arai

Selain itu juga ditemukan bahwa Ibu Muslimah, seorang tokoh yang hanya muncul dua kali sepanjang perguliran cerita novel Sang Pemimpi ternyata adalah seorang *helper* (S3) yang membantu memotivasi Ikal dan Arai untuk mencapai tujuan *object* (O) dalam hal mewujudkan mimpi-mimpi serta ambisi Ikal dan Arai tentang Eropa, Prancis, dan Sorbonne.

Berdasarkan lima aktan serta model fungsionalnya, terlihat bahwa aktan utama atau bagian inti aktan terdapat pada aktan pertama. Selanjutnya pada analisis aktan dan model struktur fungsional berdasarkan analisis struktur naratif Todorov, dimana kelima peristiwa yang hadir dalam cerita babak waktu kedua dan ketiga, ditemukan bahwa aktan *opponent* (S4) atau penghalang dari *subject* (S) untuk mencapai *object* (O) atau tujuan ternyata bukanlah orang atau *the human* melainkan lebih bersifat kepada hal-hal atau *the things* seperti halnya kemiskinan, sikap pesimis, peraturan, dan juga kondisi lingkungan.

### **3.4. Narasi Postkolonial dalam Diskursus 'Barat' pada Novel Sang Pemimpi**

Bagian ini adalah bagian kelanjutan dari proses analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya sebagai upaya pemaknaan berdasarkan penyatuan bagian-bagian struktur yang terpisah dalam analisis naratif ke dalam bentuk yang menyeluruh dan lebih jelas untuk menggambarkan narasi 'Barat' terkait narasi postkolonial dalam analisis naratif yang

tersepat di dalam stuktur-stuktur, fungsi peran, tokoh, karakter, narasi yang relevan dengan narasi dan persebaran entitas postkolonialisme dalam novel Sang Pemimpi. Terkait dalam hal ini, menarik kembali perkataan Keraf (2010:136) bahwa, "narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi". Terkait dengan postkolonialisme, Faruk (2000:5) kemudian menambahkan bahwa,

"wacana postkolonial dipahami sebagai aktivitas diskursif yang dilakukan oleh masyarakat terjajah (*colonialized*) mengenai dirinya maupun mengenai masyarakat penjajahnya, wacana tersebut tidak dapat dipisahkan dari wacana kolonial dalam pengertian aktivitas diskursif masyarakat penjajah mengenai dirinya dan mengenai masyarakat terjajah."

Wacana kolonial tersebut ditunjukkan oleh Said dalam tesis Orientalisme bahwa wacana kolonial cenderung menempatkan masyarakat terjajah sebagai bagian dari masyarakat primitif, terkebelakang, dan berderajat rendah, sehingga menurut Faruk (2000:5), wacana postkolonial adalah reaksi atas kehadiran wacana kolonial yang hadir untuk membuktikan dirinya sebagai masyarakat yang bertolak belakang dengan hal-hal yang diwacanakan oleh wacana kolonial.

Sementara itu, diskursus Barat yang hadir melalui wacana kolonial dalam hal ini diidentifikasi melalui prespektif oposisi biner dominan antara 'Barat' dan 'Timur'. Said (dalam Philpott, 2000:37) mengatakan bahwa "diskursus barat yang homogen yang melintasi ruang dan waktu, dan memiliki kerangka tentang Barat dan Timur yang menlit" Pengertian

monolit dalam hal ini ialah tentang sesuatu yang bersifat bentukan alami tanpa di buat-buat.

Berikut ini adalah uraian yang menyeluruh berdasarkan analisis-analisis pada bagian sebelumnya yang diidentifikasi melalui prespektif oposisi biner 'Barat' dan 'Timur' tentang wacana-wacana Barat yang menghubungkannya dengan persoalan postkolonial dalam praktik diskursif turunan Barat.

### **1. Pak Balia Sebagai Keterwakilan Diskursif Barat**

Berdasarkan peristiwa pertama yang telah masuk ke dalam ruang analisis aktan dan model stuktur fungsional yakni pengikraran mimpi dan harapan tentang Eropa, Prancis, dan Sorbonne, maka peneliti menjumpai adanya bentuk kolonialisasi pikiran bawah sadar yang ditemukan dalam tokoh Pak Balia yakni guru sastra sekaligus kepala sekolah SMA Negeri Magai tempat para pelopor yakni Ikal, Arai, dan Jimbron beserta 160 murid lainnya.

Pak Balia kemudian diidentifikasi sebagai sebuah simbol atau keterwakilan diskursif Barat melalui karakternya sebagai seorang guru yang mengagumi serta mengoleksi karya jurnalis dan novelis asal Italia bernama Alberto Moravia (1907-1990) juga seorang arsitek Spanyol pencetus modernisme gaya arsitektur bernama Antoni Gaudi (1852-1926), serta Pak Balia juga sangat kagum dengan beberapa ilmuan Prancis seperti *philosopher* Prancis bernama Jean-Paul Sartre (1905-1980), ilmuan Biologi

bernama Louis Pasteur (1822-1895), dan pengusung istilah feodalisme yakni Baron de Montesquieu (1689-1755) dan juga Francois-Marie Arouet atau yang lebih dikenal dengan Voltaire (1694-1778).

Kekaguman-kekaguman Pak Balia terhadap tokoh-tokoh Barat tidak berimbang dengan kekaguman terhadap tokoh-tokoh Timur. Hal ini membawa sebuah narasi kecil tentang kontaminasi pemikiran Barat dalam karakter Pak Balia.

Latar belakang pendidikan Pak Balia sendiri tidak digambarkan secara eksplisit dalam teks Sang Pemimpi, namun dengan pengetahuannya yang begitu banyak tentang para ilmuwan Prancis serta latar belakangnya sebagai guru sastra, tentunya dia adalah seorang sarjana muda yang telah ikut terkontaminasi oleh pemikiran 'Barat', sehingga nasionalisme seorang guru dalam diri Pak Balia kemudian dipertanyakan. Subjek utama pada narasi ini adalah Ikal, Arai, dan Jimbron yang dikirim oleh Pak Balia melalui pembedaan mimpi-mimpi Eropa dan kemegahannya yang dalam hal ini adalah objek dari narasi ini. Mimpi-mimpi ke Eropa dan bersekolah di Prancis nyatanya bukan hanya mimpi Ikal, Arai, dan Jimbron tetapi juga mimpi dari sang pengirim yakni Pak Balia.

Pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh Pak Balia kepada Ikal tentang kemegahan Eropa, almamater Sorbonne yang disucikan Pak Balia serta kekaguman Pak Balia terhadap Sartre, Montesquieu, Pasteur, dan Voltaire membuat Ikal, Arai, dan Jimbron mendapati sebuah kekuatan

yang kemudian membangkitkan semangat dan motivasi untuk menemuk

dan mewujudkan pengalaman-pengalaman tersebut. Namun kemudian, kekuatan mimpi-mimpi dan harapan itu kemudian berbalik menjadi sebuah sikap inferior terhadap diri sendiri sebagai orang Indonesia, sebagai anak Belitong, dan sebagai orang Melayu.

## 2. Superioritas Lagu Barat

Berdasarkan peristiwa kedua yang telah masuk ke dalam analisis aktan kedua serta model struktur fungsional kedua yakni ketika Arai belajar membawakan dan menyanyikan lagu *When I Fall in Love*. Jalinan relasi fungsi antar karakter kemudian menampilkan sebuah narasi yang terkonstruksi sebagai sebuah idealisasi superioritas lagu Barat. Pada peristiwa tersebut, Ikal datang ingin belajar *chord* lagu *When I Fall in love* kepada Bang Zaitun, namun kemudian Bang Zaitun menyatakan bahwa lagu *When I Fall in Love* itu sulit dinyanyikan lalu menyarankan agar Ikal berlatih membawakan lagu *Sepasang Bola Mata* yang dipopulerkan oleh penyanyi pop asal Manado, Sulawesi Utara dimana lagu tersebut dinyatakan oleh Bang Zaitun sebagai lagu yang mudah. *Sepasang Mata Bola* yang merupakan sebuah lagu yang disarankan oleh Bang Zaitun untuk dibawakan Arai saat menyanyikannya saat ulang tahun Nurmala sebagaimana pada kutipan berikut ini.

“Mengapa tak coba lagu yang lebih mudah dulu, Boi? Cocok  
kasi kamu semangat. Dapimane jalan lagu Sepasang Mata

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat persoalan superioritas lagu Barat yakni *When I Fall in Love* bahwa lagu-lagu Barat dalam hal ini lagu tersebut adalah lagu yang dibuat oleh musisi Barat itu mempunyai *chord* yang miring-miring dan bernuansa sedangkan dalam teks yang sama juga ikut serta memarjinalkan lagu *Sepasang Bola Mata* yang notabene adalah lagu pop Indonesia sebagai lagu yang mudah. Lagu *Sepasang Mata Bola* tersebut tidak dituliskan secara eksplisit nama penyanyinya, tetapi dari judul tersebut kita menemukan nama Hendri Rotinsulu, sebagai penyanyi lagu tersebut. Bang Zaitun dalam teks ini superior terhadap lagu *Sepasang Mata Bola* sementara Ikal disisi yang sama juga superior terhadap lagu *When I Fall in Love*. Dari pertemuan kedua hal tersebut, maka oposisi biner yang muncul ialah sebagai berikut.

**Tabel. 3.8. Oposisi Biner Lagu Barat-Lagu Timur**

Lagu Barat	Lagu Timur
<i>When I Fall in Love</i>	<i>Sepasang Mata Bola</i>
Sulit	Mudah

Secara implisit dalam teks Sang pemimpi, lagu *When I Fall in Love* tidak dijelaskan secara terperinci, tetapi secara fakta, lagu tersebut adalah lagu yang dipopulerkan oleh Nat King Cole (1919-1965) dimana

Lagu *When I Fall in Love* dikatakan sebagai lagu yang sulit atau susah ataupun juga rumit dalam membawakan atau memainkannya, sedangkan lagu *Sepasang Mata Bola* dinyatakan sebagai lagu yang mudah, atau tidak sulit dan tidak rumit dalam membawakan atau memainkannya. Konstruksi ini dilihat dari cara pandang kritis bahwanya lagu Barat selalu di konstruksi sebagai lagu yang rumit dari segi notasi hingga pembawaan irama, intonasi dan harmonisasi lagu, sementara lagu Timur atau khususnya lagu Indonesia, di konstruksi sebagai lagu yang mudah dari segi notasi dan lain sebagainya. Hal ini dapat berarti para musisi Barat lebih ahli membuat lagu hingga tingkat kerumitan sebuah lagu barat itu sangat tinggi, dibandingkan dengan para musisi Timur atau musisi Indonesia yang hanya bisa membuat lagu yang sederhana dari segi notasi dan lain sebagainya.

### **3. Bioskop Ny. Lam Nyet Pho Sebagai Ikon Modernitas Pulau Belitong**

Berdasarkan pada peristiwa ketiga yakni peristiwa bioskop Dermaga Olivir yang telah melewati analisis aktan dan model struktur fungsional, peneliti menemukan adanya pengalaman penjajahan bentuk baru oleh bangsa Barat melalui media seperti halnya melalui bioskop.

Narasi besar dalam peristiwa tersebut ialah tentang kebencian Ikal sebagai seorang anak sekolah yang tak kunjung dewasa. Namun

... dan ...

disadari, bahwasanya di pulau Belitong yang masih kental dengan kebudayaan Melayu yang bercampur dengan aturan Islam, kemudian menjadi buram sejenak ketika sebuah poster film dewasa yang bergambar seorang wanita telanjang yang hanya menggunakan bikini digelar lebar di depan bioskop milik Lam Nyet Pho atau dikenal dengan *Capo* yang terletak dekat Dermaga Olivir. Sehingga pada bagian ini, narasi yang hadir ialah tentang pergulatan lokalitas dan modernitas di Pulau Belitong itu sendiri.

Bioskop kemudian diidentifikasi sebagai dampak modernisasi yang terjadi di Pulau Belitong yang mana bioskop adalah ikon modernitas yang muncul di abad ke-20. Hal ini jelas sebagaimana yang dikatakan oleh Susanto (2003:38) bahwa,

“pameran-pameran, pasar malam (*fair*), film bioskop, pertunjukan musik klasik dan opera (di gedung-gedung kesenian atau *societeit*), sirkus, pameran-pameran seni lukis (di *Kunstkring*), komedi stambul... kursus-kursus, sekolah-sekolah modern, pesta dansa, jasa kedokteran modern, tabib, sinthe, menjadi bagian dari sekian aktivitas budaya yang ikut menentukan derajat modernitas bagi pelakunya.”

Selanjutnya, selain bioskop, pada tahun-tahun berlangsungnya *setting* novel Sang Pemimpi tersebut bikini telah diperkenalkan lewat media film-film bioskop. Bikini adalah budaya bangsa Barat yang dikenal sejak tahun 1946 di Eropa. Bikini pertama kali diperkenalkan oleh Louis Reard and Jacques Heim di Prancis dengan desain pertamanya yang disebut sebagai “*two piece of bathing suit*”

*a woman's abbreviated two-piece bathing suit.*” Bikini pada awalnya dikenal sebagai pakaian renang wanita yang terdiri atas dua kain atau *carik* untuk menutupi buah dada dan menutupi bagian pantat dan kelamin wanita. Menurut narasi Sang Pemimpi, Ikal menggambarkan poster yang memuat gambar wanita tersebut dengan memakai diksi atau kata ‘*carik*’ untuk menjelaskan busana atau pakaian yang digunakan oleh wanita tersebut dalam poster berukuran 4 x 3 meter, sebagaimana kutipan-kutipan pernyataan berikut ini.

“Aku, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda los kontrakan kami waktu melihat para petugas bioskop mengurái gulungan terpal besar berukuran 4 x 3 meter, sebuah poster film baru.” (Hirata, 2012:87)

“Kami bertiga melotot waktu terpal dibuka melewati lutut wanita itu. Jantung muda kami, yang telah lepas pantang sunat ini berdetak satu-satu mengikuti lekukan kaki mulus yang naik lagi, naik lagi, terus naik lagi dan tetap tak tampak selembap pun benang membalutnya.” (Hirata, 2012:87)

“Di sana, ya, di sana, hanya ada carik kecil berwarna merah. Buka terpal naik lagi, dan dadanya juga hanya dililit carik merah berupa tali-temali.” (Hirata, 2012:88)

“Setiap pulang sekolah kami memandangnya. Mata kami tak berkedip. Tak perlulah kami menonton film itu sebab dengan memandangi carik-carik merah yang membalut wanita itu, bioskop itu telah tercipta dalam kepala kami.” (Hirata, 2012:89)

Kata “carik” pada narasi ini dapat merujuk kepada pengertian bikini sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dalam situsnya <http://kbbi.web.id/carik> (Akses, 30 November

2010) ...

carik 1 /ca·rik / 1 a cabik; robek; 2 n helai (penggolong untuk surat, kertas): dua -- kertas; tiga -- surat;  
bercarik-carik /ber·ca·rik-ca·rik/ 1 v cabik-cabik; robek-robek;  
cabik (robek) semua; 2 num berhelai-helai;  
mencarik /men·ca·rik/ v mencabik; merobek;  
carikan /ca·rik·an/ n sobekan (kertas, kain, dsb);  
secarik /se·ca·rik/ n sehelai (kecil); sesobek

*Carik* atau *secarik* dapat diartikan sebagai sehelai, dimana yang dimaksud dengan *carik* dalam teks sang pemimpi ialah sehelai kain kecil yang menutupi bagian kelamin dan payudara wanita. Penanda kedua ialah kata “tali-temali” mendukung bahwa pakaian yang dipakai oleh wanita dalam poster film tersebut ialah “bikini” sebagaimana model atau jenis bikini pertama berjenis “*Tie It Up*” yang menggunakan banyak tali-temali sebagai perekatnya dibagian payudara dan lingkaran segitiga kelamin wanita, untuk itu jenis “carik-carik” yang disebutkan pada narasi ini, maka dapat diidentifikasi sebagai “bikini” dengan jenis “*Tie it Up*”, sehingga pada narasi ini dapat kita identifikasi bahwa pada sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an sebagaimana pada latar waktu novel Sang Pemimpi budaya Barat telah masuk dan mengkontaminasi budaya Indonesia, khususnya budaya Melayu.

Kontaminasi budaya Barat di Belitung telah ada semenjak atau sebelum terjadinya kejadian-kejadian dalam teks Sang Pemimpi. Hal tersebut tentu telah menjadi sebuah tanda bahwa saat tahun 1970-an hingga 1980-an, budaya Melayu sudah mulai diterpa dengan budaya Barat dimana budaya Barat masuk untuk meminimalisir budaya Timur

Hal-hal semacam inilah yang kemudian berdampak selain pada sisi psikologis masyarakat khususnya anak-anak.

Kolonialisasi bawah sadar atau dalam bentuk psike telah menerjang pola pikir masyarakat atau anak-anak khususnya Ikal, Arai, dan Jimbron pada saat itu. Sehingga pada narasi ini, hal-hal yang kecil yang sering diabaikan dalam narasi-narasi serupa, terkadang membawa sebuah wacana yang patut untuk diperbincangkan dan dikaji sehingga dampak dari wacana atau narasi kecil tersebut dapat dipahami dengan baik.

#### **4. Inferioritas Orang Melayu Pedalaman**

Berdasarkan pada sajian peristiwa keempat yakni sikap pesimis Ikal terhadap mimpi-mimpinya, maka peneliti menemukan adanya narasi kecil dibalik perjuangan Ikal melawan realita hidupnya sebagai anak Melayu pedalaman yang miskin untuk menggapai mimpinya bersekolah di Prancis. Narasi kecil tersebut ialah tentang sikap inferior Ikal terhadap dirinya sebagai anak Melayu pedalaman.

Bagian ini, terdapat konstruksi superioritas Eropa bahwa sekolah di Prancis itu hebat. Orang Melayu pedalaman yang bisa sekolah ke Prancis itu adalah sebuah pencapaian dan penuh kehebatan. Orang Melayu yang bersekolah di Jakarta itu tidak hebat. Hal ini kemudian memunculkan inferioritas terhadap Jakarta, khususnya orang Melayu. Ketika muncul narasi ini, karena Prancis itu hebat, maka narasi

biner selanjutnya ialah Jakarta itu tidak hebat atau Orang Melayu itu biasa atau tidak hebat, yang hebat adalah orang Prancis. Sehingga jika kita bentuk dalam sebuah tabel skema oposisi biner maka yang tampak ialah sebagai berikut.

**Tabel. 3.9. Oposisi Biner Orang Prancis-Orang Melayu**

<b>Orang Prancis</b>	<b>Orang Melayu</b>
Hebat	Tidak Hebat

Superioritas Eropa khususnya Prancis muncul dalam pernyataan bahwa anak-anak Melayu adalah orang-orang yang nasibnya paling miris, sehingga jika ada orang melayu yang sekolah ke Prancis, itu adalah sebuah kehebatan, sebagaimana pada kutipan teks berikut ini.

“Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya.” (Hirata, 2012:56)

“Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Sehari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk alluvial, dan meraba-raba urat timah dibawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga.” (Hirata, 2012:55)

“Langkahkan kakimu di atas atas suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne.” (Hirata, 2012:61)

“Kita akan jadi orang Melayu pedalaman pertama yang sekolah ke Prancis! Bukan main hebatnya Brasil!” (Hirata, 2012:126)

Selain tentang oposisi biner orang Melayu dan orang Prancis, oposisi biner lainnya yang terkait ialah inferioritas Ikal sebagai orang Melayu Belitung yang menyatakan bahwa Pulau Belitung adalah pulau kecil yang bau karat. Sementara dilain sisi Ikal menyatakan superioritas Prancis, dengan segala kehebatan Prancis dan keindahan Prancis. Sehingga kemudian dari narasi tersebut dapat ditemukan oposisi biner sebagaimana pada tabel berikut ini.

**Tabel. 3.10. Oposisi Biner Paris-Belitung**

Paris	Belitung
Suci	Bau Karat
Indah	Tidak Indah

Oposisi biner pada tabel tersebut merujuk ke beberapa pernyataan dalam teks Sang Pemimpi sebagaimana yang dapat kita lihat pada kutipan teks berikut ini.

“Aku sangat mahfum bahwa tabunganku itu tak akan pernah mampu membawaku keluar dari puau kecil Belitung yang bau karat ini.” (Hirata, 2012:133)

“...dan tentang rencana kita sekolah ke Prancis! Menginjakkan kaki di altar suci alamater Sorbonne! Menjelajahi Eropa sampai ke Afrika!” (Hirata, 2012:126)

“Setiap memandangi anak-anak Sungai Manggar yang berkejaran menuju muara, aku terus teringat dengan gambar

“Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis, aku hanya menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan menabung.” (Hirata, 2012:133)

“Namun, tak seindah cerita romansa Sungai Seine, muara itu adalah muara air mata.” (Hirata, 2012:67)

“Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis, aku hanya menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan menabung.” (Hirata, 2012:133)

## 5. Hegemoni Sorbonne, Paris Terhadap Jakarta

Pada narasi kedua ini, narasi yang diangkat ialah tentang konstruksi citra Jakarta sebagai kota yang kejam. Narasi ini mengkonstruksikan posisi Jakarta yang marginal dalam teks Sang Pemimpi. Jakarta bukan tujuan akhir dari perwujudan mimpi dan harapan Ikal dan Arai, tetapi hanya sebagai titik tolak atau pijakan pertama untuk mewujudkan impian mereka yakni untuk menjelajah Eropa dan bersekolah di Universitas Paris, di Prancis. Dalam hal ini Sorbonne adalah representasi dari pada Paris, sebagai ibu kota Negara Prancis. Universitas Paris adalah nama lain dari Sorbonne, hal ini dikarenakan keberadaan institusi kolese (*Collège de Sorbonne*) yang didirikan pada tahun 1257 oleh Robert de Sorbon. Hal ini terlihat sebagaimana pernyataan berikut ini.

*The Sorbonne has its origins in the school founded in 1253 at the University of Paris by Robert de Sorbon, named after a village in the Ardennes... The University of Paris is recreated in 1895 by group of five faculties and the Sorbonne became the seat of the University. The Sorbonne is famous worldwide as one of the finest institutions of learning.*

Sorbonne atau dalam teks Sang Pemimpi sering disebut dengan bentuk pemujaan kesucian akan almamater Sorbonne. Sehingga pada narasi ini dapat ditemukan oposisi biner sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

**Tabel. 3.11. Oposisi Biner Jakarta-Paris**

Jakarta	Paris
Kejam	Tidak Kejam
Susah	Mudah

Oposisi biner dibentuk oleh pernyataan atau argumen-argumen yang mendeskreditkan Jakarta dan mendominankan Prancis. Dalam teks kurang terdapat teks yang menarasikan kebaikan atau kemudahan di Prancis tetapi dengan hadirnya satu oposisi seperti Jakarta itu kejam, Jakarta itu susah, maka pasangan binarisme yang kemudian dapat langsung ditentukan yang tak lain ialah tak jauh dari struktur operasi hierarki biner tersebut, sebagaimana baik-buruk, susah-mudah, dan lain sebagainya, sehingga dari kutipan-kutipan berikut ini, ditemukan sebuah oposisi yang kemudian dibentuk pasangannya sebagaimana pada tabel sebelumnya.

“Mengingat kami belum pernah meninggalkan Pulau Belitong, hanya punya kualifikasi ijazah SMA, dan sejuta hikayat yang diceritakan orang tentang kejammnya Jakarta, rencana itu agak

“Kalau kalian bisa bertahan di kapal ini, kalian akan mampu bertahan di Jakarta,” (Hirata, 2012:211)

“Di sana, aku telah melihat kejahatan yang menggiriskan. Aksi pencopetan dengan teknik sangat tinggi sampai perampasan brutal, kasar kasatmata di siang bolong, tidak sekali dua kali terjadi di depanku.” (Hirata, 2012:236)

### 3.5. Temuan Penelitian

#### 1. Temuan Berdasarkan Unsur-Unsur Novel

Cerita (*story*) dalam novel sang pemimpi terdiri atas tiga babak waktu penceritaan. Penemuan babak waktu ini ditunjang sepenuhnya oleh penemuan unsur latar waktu (*time setting*) bahwa latar waktu cerita yakni pada bagian unsur durasi (*duration*) yakni durasi cerita (*story duration*) mengambil jarak waktu (*length*) dari tahun 1977 hingga 1993 dengan durasi kurang lebih selama 16 tahun. Dari jarak waktu yang panjang itu ditemukan terdapat tiga perbedaan latar ruang/tempat (*space setting*) yang melingkupi jenjang waktu penceritaan selama 16 tahun tersebut. Sehingga babak waktu penceritaan dibagi menjadi tiga berdasarkan perbedaan latar ruang/tempat (*space setting*) yang terdiri atas tiga yakni, Desa Gantong, Manggar (Magai), dan Jakarta (Bogor). Pada latar tempat (*space setting*) di Desa Gantong mengambil latar waktu (*time setting*) di tahun 1977-1985 atau dengan jarak waktu (*length*) kurang lebih selama 8 tahun, sedangkan latar tempat (*space setting*) di Manggar (Magai) mengambil latar waktu di tahun 1986-1989 atau dengan jarak waktu (*length*) kurang lebih selama 3



ditemukan bahwa teks novel Sang Pemimpi dimulai mengurut dari (q, a – z, aa- vv).

## 2. Temuan Berdasarkan Struktur Naratif

Dengan berpedoman kepada tiga babak waktu penceritaan, pada bagian struktur naratif ini ditemukan lima buah peristiwa menurut pembacaan postkolonial yang diidentifikasi menuai wacana-wacana Barat terkait dalam narasi postkolonialisme yakni, 1) peristiwa pengikraran mimpi Ikal, Arai, dan Jimbron tentang Eropa, Prancis, dan Sorbonne, 2) peristiwa munculnya sikap pesimis tokoh Ikal terhadap mimpi-mimpinya, 3) peristiwa Arai dan lagu '*When I Fall in Love*' dan lagu 'Sepasang Mata Bola', 4) peristiwa pemutaran film dewasa di bioskop dermaga Olivir yang melibatkan Ikal, Arai, dan Jimbron, 5) peristiwa merantaunya Ikal dan Arai ke Jakarta.

## 3. Temuan Berdasarkan Aktan dan Model Struktur Fungsional

Pada bagian aktan dan model struktur fungsional tersebut, digunakan kelima peristiwa yang ditemukan pada struktur naratif, sehingga ditemukan bahwa tokoh mayor lebih banyak menempati peran sebagai penerima atau *receiver* (S1). Namun tokoh mayor tersebut juga ditemukan menempati fungsi ganda khususnya pada karakter Arai dan Jimbron. Selain itu juga ditemukan bahwa dalam setiap peristiwa, aktan

atau *object* (O) ternyata bukanlah orang atau *the human* melainkan lebih bersifat kepada hal-hal atau *the things* seperti kemiskinan, sikap pesimis, peraturan, dan juga kondisi lingkungan.

#### 4. Temuan Berdasarkan Diskursus 'Barat' dan Oposisi Biner

Peristiwa-peristiwa yang telah dibedah ke dalam fungsi dan peran pada bagian aktan dan model struktur fungsional kemudian dilihat sebagai peristiwa-peristiwa yang bermakna. Dengan berpedoman kepada oposisi biner 'Barat' dan 'Timur' ditemukan bahwa kecenderungan diskursus Barat lebih mendominasi dalam setiap peristiwa. Diskursus tersebut kemudian melahirkan idealisasi dari narasi postkolonial dimana hadirnya persoalan-persoalan tentang "Inferioritas Orang Melayu Pedalaman", "Bioskop: Ikon Modernitas Pulau Belitong", "Hegemoni Sorbonne, Paris Terhadap Jakarta", dan juga tentang "Superioritas Lagu Barat".

Pada bagian ini, oposisi biner inti yang merupakan operasi binarisme yang utama ialah "Oposisi Biner Orang Prancis-Orang Melayu" dimana disebutkan bahwa orang Melayu yang sampai ke Prancis adalah sebuah kehebatan. Seringga dapat dimaknai bahwa orang Prancis adalah hebat, sehingga orang Melayu yang sampai ke Prancis juga 'hebat'.

Berdasarkan keempat temuan penelitian tersebut, ditemukan juga pergolakan antara narasi besar dan narasi kecil. Hal tersebut terlihat secara

dalam wacana bertema pendidikan, namun hal itu diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai sebuah narasi besar dalam tetralogi Laskar Pelangi. Sehingga pada penelitian atau kajian ini, ditemukan hadirnya narasi kecil yang berbicara tentang kehebatan Eropa khususnya Prancis, pemujaan keagungan dan kesucian bangsa Barat, dominasi dan kemajuan peradaban Eropa, sikap inferioritas terhadap bangsa Indonesia dalam konteks masyarakat Melayu serta marginalisasi beberapa aspek-aspek yang berhubungan dengan Timur termasuk orang Melayu.

Peneliti melihat adanya pergulatan antara narasi besar dan narasi kecil dalam novel Sang Pemimpi tersebut. Narasi besar dalam novel Sang Pemimpi mengusung sebuah perjuangan untuk menempuh pendidikan tinggi di Eropa sementara narasi kecil dalam novel Sang Pemimpi ialah tentang inferioritas para tokoh utama ketika berhadapan dengan narasi besar bahwasanya melihat Eropa sebagai sebuah bangsa yang maju dan penuh dengan segala tentang keindahan, namun dilain sisi, terjangan sikap inferior terus berjalan bersamaan dengan perguliran narasi besar.

Pada teks Sang Pemimpi, digambarkan bahwa bagi orang Melayu pedalaman, bersekolah ke Prancis adalah sesuatu yang hebat. Sebagaimana perkataan Ikal bahwa, "kita akan menjadi orang Melayu pedalaman pertama yang sekolah ke Prancis! Bukan main hebatnya, Bron!" (Hirata, 2012:127) Bagi Ikal, Arai, dan Jimbron mimpi berkelana ke Eropa dan sekolah ke Prancis adalah cita-cita yang tinggi dan ambisius. Mereka tidak pernah bermimpi untuk berkelana ke seluruh pelosok Indonesia untuk menemukan

berlian budaya Nusantara—bangsa yang penuh dengan budaya, suku-suku, dan beribu bahasa dan kepulauan dan disebut sebagai surga yang hilang, menurut teori Arysio Santos dalam penelitiannya tentang Atlantis yang selama ini menjadi incaran orang Eropa, tapi justru berlian budaya bagi Sang Pemimpi ialah Prancis sebagaimana perkataan Pak Balia (dalam Hirata, 2012:61) yakni, "...temukan berliannya budaya sampai ke Prancis."

Pak Balia adalah salah satu tokoh dalam novel Sang Pemimpi yang telah terkontaminasi pemikiran barat. Beliau menguasai benar segala hal tentang Eropa khususnya Prancis. Dia mengoleksi begitu banyak karya-karya ilmuwan Eropa dan beberapa filsuf Prancis. Bagi Pak Balia, segala kemegahan ada di Eropa, tidak di Asia. Berlian budaya ada di Prancis bukan di Indonesia. Hal ini kemudian memunculkan dikotomi Barat yang mewakili Eropa hingga Afrika dan timur yang diwakili oleh Belitung dan Jakarta. Narator Sang Pemimpi menjelaskan bahwa Jakarta itu kejam seperti kutipan berikut ini yang kemudian memunculkan oposisi biner yang mengulati Barat dan Timur bahwa Prancis itu tidak kejam tidak seperti Jakarta, dan Prancis itu indah tidak seperti Belitung yang bau karat.

Narasi yang dibentuk dalam teks Sang Pemimpi dalam setiap ungkapan narator tersebut mengantarkan sebuah perwujudan sikap inferioritas terhadap Indonesia yang secara implisit menjelaskan bahwa Prancis itu tidak kejam. Kehidupan di Jakarta penuh siksaan, sementara kehidupan di Prancis tidak, selalu damai dan bahagia. Prancis menjadi dominan dalam narasi tersebut, sedangkan Jakarta menjadi marginal. Dua oposisi muncul dalam hal tersebut

selain oposisi biner Prancis atau Paris dengan Belitung, dimana Sang Pemimpi menghadirkan narasi bahwa Belitung adalah pulau kecil yang bau karat. Sementara Paris diwakili oleh Sorbonne yang bagi Sang Pemimpi ialah altar suci penuh kehebatan tiada tara. Kontaminasi pemikiran Barat yang dialami oleh Pak Balia juga tidak serta merta mengubah pola pikir Ikal, Arai, dan Jimbron, dibalik itu semua, ketiga tokoh tersebut juga telah mewacanakan idealisasi postkolonial dalam setiap peristiwa yang mereka lakukan dan mereka alami.

Menilik lebih jauh tentang konteks tetralogi Laskar Pelangi khususnya Sang Pemimpi, konteksnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dari masa-masa kolonial. Dari era kolonialisme hingga paska kemerdekaan bangsa Indonesia, arus informasi dan pengetahuan berkembang sangat pesat, sehingga salah satu pemicu dari merebahnya inferioritas terhadap Indonesia begitu tinggi dalam narasi teks Sang Pemimpi. Sepak terjang kolonialisme di Belitung telah berlangsung lama, dimana tentu berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Melayu di Belitung. Hal ini dapat di telusuri lebih jauh dengan keberadaan PN Timah di Belitung yang dimana sebagian besar teks Sang Pemimpi membicarakannya. Dalam fakta seajrah, PN Timah diawali oleh kepemilikan bangsa Eropa yakni Belanda. Sebelum PN Timah perubahan status menjadi PT Timah, Perusahaan tambang ini tidak terlepas dari sejarah penguasaan bangsa Belanda di Belitung terhadap pertambangan timah. Perusahaan Belanda pada masa kolonial yang mengelola PN Timah di Belitung saat itu ialah *Compagnie van de Mijnbouw Muntakanni*

*Billiton* (GMB) pada tahun 1953 – 1958, hingga kemudian pada tahun 1968 tiga buah perusahaan belanda termasuk GMB digabung menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah sebagaimana yang banyak terdapat dalam setiap narasi Sang Pemimpi tentang “PN Timah”. Dampak-dampak keberadaan bangsa Eropa di Belitung inilah yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari pengaruh kolonialisasi selama ratusan tahun. Bentuk kolonialisasi tersebut mengantarkan masyarakat Melayu ke dalam sebuah anggarapan dan pandangan inferioritas orang Melayu terhadap bangsa Barat—kulit putih yang sangat unggul di berbagai bidang, baik itu bidang industri, pendidikan dan pengetahuan, teknologi, kebudayaan hingga dalam konteks peradaban. Sehingga bagi Pak Balia dalam suara motivasinya kepada para pelopor, berlian budaya itu berada di Prancis, bukan di Indonesia atau di Nusantara.

Selanjutnya, tentang arus informasi yang memberikan sumbangsih perubahan pola pikir masyarakat Melayu, yakni salah satunya ialah kehadiran bioskop di Belitung yang juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi dari Barat yang terus masuk tidak terserap di belahan Timur dunia seperti Indonesia. Hal ini kemudian masuk hingga ke ranah kontaminasi budaya, sebagaimana yang dideteksi pada narasi Sang Pemimpi tentang pagelaran budaya bikini juga serta merta dibawa oleh arus teknologi berbasis pada film bioskop. Kebocoran signal radio Singapura yang sampai ke Belitung, juga turut serta mempengaruhi pengetahuan orang Melayu Belitung terhadap arus informasi yang terus bergulir pasca kolonialisme. Dampak-dampak kolonialisme yang diidentifikasi melalui narasi teks novel Sang Pemimpi

akhirnya membawakan sebuah idealisasi postkolonial yang menitikberatkan pada oposisi-oposisi biner yang secara umum ditemukan ialah tentang sikap inferioritas orang Melayu terhadap hegemoni bawah sadar dari dominasi serta superioritas bangsa Eropa khususnya Prancis.

Konstruksi Eropa sebagai *center civilization* adalah salah satu kasus yang ditemukan dalam setiap narasi Sang Pemimpi. Eropa adalah tempatnya orang-orang belajar dan mengubah peradaban. Titik berat dalam narasi-narasi Sang Pemimpi ialah memusatkan seluruh dominasi, hegemoni dan superioritas di tangan Eropa khususnya Prancis. Terkait dengan hal ini, pembenaran atas dominasi dan hegemoni tersebut Ratna (2008:175) mengatakan bahwa “hegemoni Barat versus marginalitas Timur Secara historis, bahkan mitologis, sejak Abad Pertengahan hingga sekarang, dunia Barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki kedudukan superior terhadap dunia Timur.”

Ide-ide atau pengalaman-pengalaman yang ditanamkan oleh Pak Balia kepada Ikal, Arai, dan Jimbron membawakan sebuah obsesi yang bersamaan mengikutsertakan narasi kecil tentang *inferiority* ketiga tokoh tersebut terhadap bangsanya sendiri—terhadap bangsa Indonesia. Hadirnya kajian postkolonialisme ini ialah untuk melihat kasus-kasus yang seperti ditemukan dalam narasi Sang Pemimpi ini. Postkolonialisme hadir untuk mengambil garis batas antara melihat dampak yang disebabkan oleh kolonialisme

1. ... ..

Berbicara tentang postkolonialitas dalam teks sastra seakan membuka ruang tanpa batas antara ilmu-ilmu interdisipliner. Kecenderungan teoritisasi postkolonialisme yang sangat universal dapat melibatkan banyak aspek yang melingkupinya, seperti masalah hegemoni, identitas, hibriditas, dekolonisasi, hingga pada taraf psikis yang mencakup hingga kepada hal-hal yang bersifat mentalistik, pemikiran bawah sadar termasuk *false-consciousness* hingga perjumpaan pada arketipe-arketipe yang melandasi praktik-praktik postkolonial dalam tetralogi Laskar Pelangi.

Retakan-retakan postkolonialisme dalam setiap buku tetralogi Laskar Pelangi pada setiap sekuelnya semakin menunjukkan idealisasi postkolonial yang ekstrem. Puncak dari praktik postkolonialisme lebih dahsyat di gambarkan pada sekuel selanjutnya dari Sang Pemimpi yakni Edensor. Kelanjutan cerita dari Sang Pemimpi yang mengambil latar atau *setting* ruang dan tempat di negara-negara Eropa. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang akan mendasari kajian postkolonial pada karya-karya Andrea Hirata. Makalah dari Nia Nafsiah yang diterbitkan dalam direktori Universitas Pendidikan Indonesia pada 8 Maret 2012 yang berjudul "Menjadi Orang Indonesia di Negeri Orang" mencoba mengupas beberapa hal mendasar dari kajian postkolonialisme dalam sekuel ketiga tetralogi Laskar Pelangi yaitu Edensor. Nafsiah (2012:2) melihat tiga buah stereotipe yang melekat pada pencitraan kulit putih lewat asumsi-asumsi lokal tentang orang Barat—kulit putih dalam novel Edensor yakni "keunggulan bentuk fisik, keunggulan ilmu, dan pemikiran kebidinlian" Nafsiah melihat Edensor dari perspektif

pencitraan orang kulit putih yang berada di Eropa, yang diwakili oleh Ikal dan Arai saat mereka berskolah di Universitas Paris, Sorbonne di Prancis. Inferioritas yang kompleks lebih terasa dalam narasi novel Edensor yang lagi-lagi membicarakan tentang dua oposisi biner yakni Timur dan Barat serta dominasi dan marginalisasi dalam naungan hegemoni dan persoalan identitas kebangsaan.

Sikap inferioritas Ikal dan Arai juga Jimbron mulai terlihat dalam beberapa narasi terkait penggambaran sosok tokoh Jimbron dengan dominasinya tentang kuda Australia yang baginya adalah kuda yang *best of the best of the best of the best*, Arai dengan inferioritasnya terhadap lagu Indonesia yakni *Sepasang Mata Bola*, dan merasa lebih superior dengan membawakan lagu *When I Fall in Love* yang dipopulerkan oleh penyanyi Jazz asal Amerika bernama Nat King Cole (1919-1965) juga Ikal yang sangat terobsesi dan kagum dengan desa Edensor yang merupakan sebuah desa dalam karya James Herriot yang berjudul "*If Only They Could Talk*", sehingga dalam penelitian ini proyeksi atau gambaran umum yang terdapat dalam teks Sang Pemimpi ialah tentang konstruksi superioritas atau dominasi Eropa khususnya Prancis, sekaligus mengkonstruksi inferioritas atau marginalisasi Indonesia. Jakarta khususnya Belitung dari perspektif orang Melayu